

**HUBUNGAN KESADARAN DIRI DAN PENGHAYATAN *AL-
`ASMĀ` AL-HUSNĀ* DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL
SISWA MADRASAH ALIYAH NU BANAT KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

ATIKA ULFIA ADLINA

NIM: 4105029

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN WALISONGO SEMARANG
2009**

**HUBUNGAN KESADARAN DIRI DAN PENGHAYATAN *AL-
`ASMA` AL-HUSNĀ* DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL
SISWA MADRASAH ALIYAH NU BANAT KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

ATIKA ULFIA ADLINA
NIM: 4105029

Semarang, Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

HASYIM MUHAMMAD, M.Ag

FITRIYATI, M.Si

MOTTO

Al-Ghazali mengatakan:

1

Manusia yang *'arif* adalah manusia yang mengerti akan dirinya dan manusia yang mengerti dirinya sungguh akan mengerti Tuhannya

Nicholson menyatakan:

*"Look on your own heart... for the kingdom of God is within you"*²
(lihatlah hatimu sendiri... kerajaan Tuhan sebenarnya ada di dalam hatimu).

¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Dar al-Haya al Kutub al-Arabiyah, Beirut, t.th., hlm. 2

²A. Reynold Nicholson, *The Mystics of Islam*, Routledge and Kegan Paul, London & Boston, 1983, hlm. 70

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi. Skripsi yang berjudul: “*Hubungan Kesadaran Diri dan Penghayatan Al-`asmā `al-husnā dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus*” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Lokus skripsi ini adalah kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Seperti diketahui madrasah memainkan peranan penting dan strategis dalam pembangunan keunggulan spiritual. Berbagai kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa madrasah yang berciri khas Islam ini memberi manfaat yang luas bagi kehidupan suatu bangsa. Madrasah mampu melahirkan masyarakat terpelajar yang islami dan berakhlak mulia, yang menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat religius. Madrasah juga memiliki kelebihan dalam meningkatkan kesadaran beragama sehingga mampu hidup harmoni dan toleran dalam kemajemukan, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan memantapkan wawasan kebangsaan untuk mewujudkan masyarakat madani.

Untuk itu, penyusunan skripsi ini diharapkan dapat mengungkap persoalan-persoalan yang selama ini dikembangkan madrasah, terkait dengan faktor-faktor yang diduga gayut dengan kehidupan spiritual. Dari aspek kebijakan, skripsi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi semua pihak dalam mengambil kebijakan dalam merumuskan pembinaan dan pengembangan persekolahan dibawah naungan Departemen Agama.

Tentu saja penyusunan skripsi dapat terlaksana atas bimbingan, bantuan dan kerjasama semua pihak, oleh karena itu perlu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Abdul Muhaya, MA selaku Dekan yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk terus belajar sepanjang hayat;

2. Hasyim Muhammad, M.Ag dan Fitriyati, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan dorongan dan pengarahan dalam penyelesaian penyusunan skripsi sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan maksimal;
3. Drs. H. Muh. Said selaku Kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus yang telah membantu dan memberikan izin pelaksanaan penelitian;
4. Ayah, Ibu dan keluarga yang selalu mendampingi, membimbing dan memantau penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang;
5. Para dosen, dan pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang serta sahabat seperjuangan yang telah memberikan dorongan untuk penyelesaian studi.

Kepada mereka kami sampaikan terima kasih dan penghargaan, semoga hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan kajian lebih lanjut dalam pengelolaan madrasah. Selanjutnya, saran dan kritik senantiasa penulis harapkan dari para praktisi guna perbaikan penelitian berikutnya.

Semarang, Agustus 2009
Penulis,

ATIKA ULFIA ADLINA

ABSTRAK

ATIKA ULFIA ADLINA. *Hubungan Kesadaran Diri dan Penghayatan Al-`asmā`al-husnā dengan Kecerdasan Spiritual Siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2009

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Hubungan kesadaran diri dengan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus; 2. Hubungan penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* dengan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus; dan 3. Hubungan kesadaran diri dan penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* dengan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

Penelitian ini bersifat *expost facto* yang mencari hubungan kausal korelasional untuk mengungkapkan fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah terjadi pada diri responden sebelumnya. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*, dengan menggunakan tabel model Krijcie-Morgan. Berdasarkan teknik tersebut siswi diambil sampel 114 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket. Analisis data menggunakan regresi dengan bantuan SPSS (*Statistical Program for Social Science*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran diri (X^1) dan penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* (X^2) mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap kecerdasan spiritual (Y). Nilai probabilitas untuk X^1 adalah $0,000 < 0,05$. Nilai probabilitas X^2 adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kesadaran diri dan penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* terhadap kecerdasan spiritual. Konstanta regresi sebesar -12,809 menyatakan bahwa jika tidak ada kesadaran diri dan penghayatan *Al-`asmā`al-husnā*, kecerdasan spiritual adalah -12,809. Artinya, harus ada upaya peningkatan kesadaran diri dan penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* yang sangat tinggi agar kecerdasan spiritual siswi meningkat. Hal ini ditunjukkan bahwa jika kedua variabel mengalami penurunan (yang ditunjukkan dengan nilai minus) maka kecerdasan spiritual juga akan menurun ditandai dengan nilai minus yang sangat besar.

Kendatipun demikian, pada variabel kesadaran diri, koefisien korelasinya sebesar 0,384, variabel penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* sebesar 0,651, sehingga nilai determinasinya untuk kesadaran diri sebesar 0,147 (14,7%) dan untuk penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* sebesar 0,424 (42,4%). Secara bersama-sama nilai koefisien korelasi 0,656 sehingga koefisien determinasinya sebesar 0,430 (43%). Dengan demikian, semakin tinggi koefisien korelasinya (R) maka akan semakin tinggi pula tingkat keberartiannya (r^2). Hal ini berarti tingkat kecerdasan spiritual siswi sangat dipengaruhi oleh besarnya persepsi mereka mengenai perhatian kesadaran diri dan penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* yang mereka wujudkan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Tsa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	d}	de (dengan titik di bawah)

ط	Tha'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	ﺀ	apostrof
ي	Ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. bila dimatikan tulis *h*.

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

—	ditulis	a
—	ditulis	i
—	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروود	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Qamariyyah* yang mengikutinya, serta tidak menghilangkan huruf *l* (*el*)nya.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (*el*)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفرود	ditulis	<i>Zawil al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	
B Rumusan Masalah	
C Tujuan Penelitian	
D Manfaat Penelitian	
E Temuan Penelitian Terdahulu	
F Sistematika Penulisan Sripsi	
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A Kesadaran Diri	
B Penghayatan <i>Al-`asmā`al-husnā</i>	
C Kecerdasan Spiritual	
D Kerangka Berfikir	
E Hipotesis Penelitian	
BAB III METODE PENELITIAN	
A Jenis Penelitian	
B Variabel Penelitian	
C Definisi Operasional	
D Populasi dan Sampel	
E Metode Pengumpulan Data	
F Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	
G Hasil Ujicoba Instrumen	
H Teknik Analisis Data	

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A	Deskripsi Data Penelitian
B	Uji Persyaratan Analisis
C	Pengujian Hipotesis Penelitian
D	Pembahasan Hasil Penelitian
E	Keterbatasan Penelitian

BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN
A	Simpulan
B	Implikasi
C	Saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		halaman	
TABEL	1	Jumlah Sampel Siswi Kelas XII Madrasah Aliyah NU Banat Kudus	50
TABEL	2	Rangkuman Analisis Validitas Instrumen	53
TABEL	3	Rangkuman Analisis Reliabilitas Instrumen	54
TABEL	4	Deskripsi Data Penelitian	56
TABEL	5	Hasil Uji Normalitas	57
TABEL	6	Hasil Uji Multikolinieritas	58
TABEL	7	Hasil Uji Heteroskedastisitas	59

DAFTAR LAMPIRAN

		halaman
TABEL	1	Jumlah Sampel Siswi Kelas XII Madrasah Aliyah NU Banat Kudus 50
TABEL	2	Rangkuman Analisis Validitas Instrumen 53
TABEL	3	Rangkuman Analisis Reliabilitas Instrumen 54
TABEL	4	Deskripsi Data Penelitian 56
TABEL	5	Hasil Uji Normalitas 57
TABEL	6	Hasil Uji Multikolinieritas 58
TABEL	7	Hasil Uji Heteroskedastisitas 59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era teknologi informasi pada saat ini semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa toleransi, bersikap santun dan tolong menolong antara sesama. Era ini juga berperan membuat hubungan antar sesama manusia menjadi semakin rumit bersamaan dengan berkembangnya aktivitas pada setiap orang, maka akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang memunculkan sifat atau sikap individualis yang menjadi ciri manusia modern. Individualis ini merupakan karakter yang bertitik tolak dari sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri. Atas dasar kesatuan asal-usul dan kesamaan derajat manusia dihadapan Allah SWT, tiap-tiap individu harus menyadari tanggung jawab yang telah ditentukan Allah. Tanggung jawab dapat diartikan berbagai macam, tapi yang paling penting adalah upaya untuk menciptakan kebahagiaan diri dan kesejahteraan bersama dalam lingkungan masyarakat.

Seperti diketahui, manusia adalah pengemban amanah moral yang diisyaratkan dalam al-qur`an, Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu

dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikulkan amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”¹

Konsep khalifah dijabarkan dalam petunjuk Sunnah:

2

Artinya:

“Setiap diantara kita adalah pemimpin. Dan setiap pemimpin diminta pertanggungjawabannya”

Konsep ini mengandung dua pola perilaku, yaitu: 1) *ri'āyah* – pengelolaan yang bersifat memelihara, merawat dengan baik dan mengembangkan; 2) *mas'ūliyyah* – rasa dan perilaku bertanggungjawab dalam setiap upaya pengolahan.

Martabat manusia sebagai khalifah Allah di bumi merupakan martabat yang paling tinggi di antara makhluk hidup lainnya. Martabat inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena manusia telah diberikan potensi berupa potensi illahiyah atau spiritual. Martabat itu berkaitan dengan nilai kemampuan universal. Dalam rangka untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah, manusia juga dilengkapi dengan ilmu pengetahuan.

Kelengkapan lain martabat manusia adalah kebebasan, namun tetap mengenal batas. Kebebasan yang dimanfaatkan oleh manusia rupanya semakin melanggar batas. Manusia sekarang hidup dalam sebuah kebudayaan yang mengalami kegersangan spiritual atau bahkan ketulian rohani (*spiritual dumbness*)³. Fenomena ini terjadi karena dunia diwarnai oleh sifat egois (*selfishness*), materialisme, hilangnya moral, dan terkikisnya rasa kebersamaan. Para ahli hanya memikirkan tentang kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tanpa memperdulikan kecerdasan spiritual. Pelanggaran terhadap batas

¹Al-qur`an, Surat Al-Ahzab, Ayat 72, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur`an, *Al-qur`an dan Terjemahannya*, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1975, hlm. 680

²Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th., Juz II, hlm. 95

³Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001, hlm. 112

seperti itulah yang sebenarnya membuat manusia jatuh tidak terhormat. Dorongan untuk melanggar batas itu adalah nafsu serakah, yaitu perasaan tidak pernah puas dengan anugerah Allah. Karena kelengkapan ilmu saja tidak menjamin manusia terhindar dari kejahatan, maka manusia memerlukan petunjuk Ilahi. Dengan mengikuti petunjuk Ilahi itu, manusia dapat memperoleh kembali kebahagiaan surgawinya yang telah hilang.

Manusia mempunyai proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Perkembangan psikis mengikuti pertumbuhan fisik seseorang. Remaja dengan batasan usia 10-19 tahun (menurut ketentuan WHO) merupakan bagian dari generasi muda. Remaja merupakan kelompok terbesar dari struktur penduduk Indonesia dan merupakan titik intervensi strategis bagi pembangunan sumber daya manusia. Kehidupan masa remaja merupakan suatu periode yang unik, sebab pada saat itu terjadi perubahan fisik, emosi, kognisi, perubahan pertumbuhan dan perkembangan sosial yang menjembatani antara masa anak-anak dan dewasa. Perubahan fisik dan psikososial yang sangat pesat itu sering menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan perilaku awal yang beresiko tinggi untuk masa yang akan datang⁴. Oleh karena itu, tinggi-rendahnya ketahanan mental remaja pada masa transisi tersebut dapat mempengaruhi rentan tidaknya remaja menghadapi gejala kehidupan pada masa mendatang.

Tidak ada suatu kejadian yang tanpa sebab, dan tidak ada suatu kejadian tanpa upaya penanggulangannya. Oleh karena itu, rentannya ketahanan mental seseorang, perlu terus dicari faktor-faktor penyebabnya dan diupayakan cara penanggulangannya. Kendatipun demikian, rentannya ketahanan seseorang tidak mudah dan tidak ringan ditanggulangi, penanggulannya harus dilihat dari berbagai aspek dan melibatkan semua pihak, seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Pertanyaannya adalah mengapa para remaja khususnya peserta didik rentan melakukan perilaku menyimpang dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhinya? Secara umum ketahanan mental seseorang dipengaruhi oleh

⁴Purwanti, "Hubungan Ketahanan Mental dan Prestasi Belajar dengan Perilaku Berisiko pada SMU Satriya Wacana Semarang", *Tesis*, Unnes, Semarang, 2001, hlm. 65

faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah segala faktor yang datang dari dalam, sedangkan faktor ekstern adalah segala faktor yang datang dari luar diri orang. Faktor intern dapat berupa sifat-sifat umum kepribadian dalam bentuk tipe dan *trait*⁵ (ciri).

Kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual dan potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisasi tingkah laku yaitu ranah kognitif (*intelligence*), ranah konatif (*konatif*), ranah afektif (*temperament*), dan ranah somatik (*constitution*).

Karakter biologis merujuk pada keadaan ciri atau sifat-sifat yang berkaitan dengan ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup dengan perwatakan sesuai kondisinya, karakter biologis mendasari pemikiran bahwa perilaku manusia sepenuhnya bergantung pada pengaruh biologis yang ada dalam dirinya⁶. Karakter biologis yang mencakupi jenis kelamin, urutan kelahiran, unsur sakit dan tipe biologis meliputi ekstraversi, neurotisme dan tipe psikotisme adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan manusia⁷. Dengan demikian jenis kelamin, urutan kelahiran, penyakit yang diderita saat lahir atau pada masa kanak-kanak, ekstra versi-introversi (pandangan terbuka-tertutup), neurotisme-stabiliti (kendali syaraf), dan psikotisme-superego berkecenderungan mempengaruhi ketahanan mental seseorang.

Kecerdasan spiritual, dengan tidak mengabaikan adanya campur tangan dari luar, merupakan faktor intern yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya ketahanan mental seseorang. Kecerdasan spritual merupakan kemampuan yang berkarakter dan berwatak positif. Kecerdasan spiritual berguna karena membuat manusia mampu menyadari siapa manusia sesungguhnya dan bagaimana manusia memberikan arti terhadap kehidupan. Kecerdasan spiritual menjadi pendorong manusia memasuki jantung segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan, kegembiraan,

⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005. hlm. 12

⁶Santoso, dkk. *Kriminologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm 101

⁷Alwisol, *loc.cit.*

rasa humor, daya cipta, kecantikan dan kejujuran⁸. Dengan demikian ada hubungan antara pemilikan kecerdasan spiritual dan ketahanan mental. Seseorang yang memiliki kecerdasan spritual rendah memiliki ketahanan mental yang rendah. Karena ketahanan mentalnya rendah, mereka berindikasi potensial untuk berperilaku menyimpang.

Agar tidak melakukan perilaku menyimpang, maka seseorang perlu menemukan kebahagiaan sejati. Mereka memerlukan pencarian makna, visi dan nilai kehidupan yang merupakan aspek yang jauh penting bagi keberadaan manusia- *the search for meaning, vision and value is the most important aspect of being human*”, kata Danah Zohar (*Observer, 16/1*). Viktor Frankl (1905-1997), seorang neurologis dan psikiater, penemu *Logotherapy*⁹ dan *Existential Analysis*, menuliskan bahwa motivasi utama dari kehidupan manusia bukanlah *the will to power* (kehendak untuk berkuasa) sebagaimana diungkapkan oleh Friedrich Nietzsche (1844-1900), tetapi pencarian makna (*the will to meaning*). Hanya orang yang bisa menemukan makna hidupnya sajalah yang akan merasa bahagia dengan kehidupan ini¹⁰.

Zohar-Marshall menuturkan bahwa *spiritual intelligence* adalah *intelligencinya jiwa (the soul's intellegence)*. Kecerdasan ini merupakan *intelligence* yang dapat menyehatkan diri manusia dan dapat menjadikan diri kita sebagai sebuah totalitas (*it is the intelligence with which we heal ourselves and with which we make ourselves whole*). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berada pada satu bagian di dalam diri manusia yang berhubungan dengan kebijaksanaan (*wisdom*). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang tidak hanya bisa mengikuti nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif mampu menciptakan berbagai kemungkinan lahirnya nilai baru. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau terikat nilai. Kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai *insan kāmīl* secara intelektual, emosional dan spiritual.

⁸Satiadharma, dkk. *Mendidik Kecerdasan*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2003, hlm. 45

⁹*Logotherapy* adalah gerakan psikologi humanistik yang menjelaskan kondisi manusia yang mengakui adanya dimensi kerohanian, disamping dimensi ragawi dan kejiwaan (termasuk dimensi sosial), sehingga manusia merupakan kesatuan jiwa-raga-rohani. Lihat, Rifaat Syauqi Nawawi, dkk. *Metodologi Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 200, hlm. 67-80

¹⁰*Ibid*, hlm. 113

Karena berbagai fungsi dan peran strategisnya itulah maka *spiritual quotient* disebut sebagai *the ultimate intelligence* (puncak kecerdasan).

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk potensi yang diberikan Allah kepada hambaNya. Kecerdasan ini meliputi kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan berintegrasi dengan lingkungan ruhaniyahnya. Kecerdasan spritual merupakan kesadaran dalam diri manusia yang membuat manusia menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar, serta kebijaksanaan¹¹. Jalaluddin Rahmat¹² menyatakan bahwa kecerdasan spiritual itu merupakan kemampuan seseorang untuk menyelaraskan hati dan budi sehingga ia mampu menjadi orang yang berkarakter dan berwatak positif.

Meskipun spiritual tidak identik dengan keberagamaan atau *religiusitas*, namun kecerdasan spiritual sebagai petunjuk manusia dalam menjalani kehidupan dapat diraih melalui kesadaran dan penghayatan keberagamaan yang benar. Inilah yang dapat mendorong manusia untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran.

Kesadaran adalah menyadari diri secara holistik. Kesadaran itu meliputi kesadaran akan keberadaan manusia di hadapan sang khalik, sesama manusia dan makhluk lain, kesadaran akan potensi manusia, kesadaran akan kelemahan manusia bahwa manusia hidup membutuhkan petunjuk *illahiyyah*. Tentu kesadaran itu harus dimulai dari menyadari diri sendiri sehingga diri akan lebih bisa memantau dan mengendalikan tingkah lakunya secara lebih optimal.

Langkah awal menyadari diri adalah melalui cara mengenal diri. Di bagian itu terdapat proses bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri bukan melalui kacamata sosial yang berupa pendapat, persepsi dan paradigma masyarakat melainkan melalui dirinya sendiri.

¹¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Terjemahan Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, Mizan Media Utama, Bandung, 2002, hlm. 68

¹²Jalaluddin Rahmat, "Dibutuhkan Kecerdasan Spiritual untuk Jadi Pemimpin yang Unggul", (<http://kompas.com/kompas-cetak/0205/31/nasional/dibu06.htm>), 2002.

Stephen R. Covey dalam bukunya yang berjudul *Principle Centered Leadership* menyatakan:

*When the basic source of a person's definition of himself is the social mirror, he may confuse the mirror reflection with his real self; in fact, he may begin to believe and accept the image in the mirror even rejecting other, more positive views of himself unless they show the distortions he has come to accept*¹³.

Artinya:

Apabila sumber utama definisi seseorang akan dirinya adalah cermin sosial, dia mungkin akan mengacaukan refleksi cermin dengan dirinya sendiri. Pada kenyataannya, dia mungkin mulai percaya dan menerima bayangan dalam cermin, bahkan menolak pandangan-pandangan lain yang lebih positif mengenai dirinya kecuali pandangan-pandangan itu menunjukkan distorsi yang telah dapat diterimanya.

Oleh karena itu penting artinya seseorang mengenal dan memahami diri melalui diri sendiri. Dengan cara tersebut, maka akan memperkuat kepribadian luhur manusia.

Diri erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Untuk dapat mengembangkan kepribadian menjadi lebih baik, seseorang memerlukan pedoman yang benar. Karena pada dasarnya seseorang dalam dirinya sudah terdapat potensi untuk menciptakan kepribadian yang lebih baik. Hanya persoalannya seseorang sanggup atau tidak untuk mengembangkan potensi tersebut.

Pedoman yang dimaksud adalah *al-`asmā `al-husnā*, yang merupakan sifat-sifat Allah yang dapat dimanifestasikan ke dalam kepribadian seseorang. *Al-`asmā `al-husnā* adalah merupakan sumber dari suara hati manusia yang menjadi dasar pengenalan dan alat untuk memahami bagian terdalam dari suara hati kita sendiri, juga perasaan serta suara hati orang lain. *Al-`asmā `al-husnā* adalah dasar dan kunci dari kecerdasan spiritual dalam rangka membangun ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial.

¹³Stephen R. Covey, *Principle Centered Leadership*, The New York Times, New York, 1996, hlm. 59

Secara praktis *al-`asmā`al-husnā* adalah 99 nama Allah yang tersingkap dalam untaian-untaian bait dzikir. Nama-nama Allah yang termaktub itu menunjukkan sifat-sifat Allah. Sedangkan manusia adalah *copy paste* dari Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa sifat-sifat agung Allah (*al-`asmā`al-husnā*) tersebut juga dimiliki oleh manusia. Manusia, jauh di lubuk dirinya juga menyimpan berbagai potensi keillahian. Jika ia mampu mencermati setiap nama-nama Allah (*al-`asmā`al-husnā*) sifat-sifat tersebut menunjukkan indikator kecerdasan spiritual.

Potensi spritual yang ada dalam diri manusia perlu dikembangkan sehingga potensi tersebut bermanfaat bagi kehidupan. Dengan mewujudkan sifat-sifat Allah dalam *al-`asmā`al-husnā* sesuai dengan kadar kemampuan manusia, maka kecerdasan spiritual akan terbentuk. Namun, mewujudkan potensi *illahiyyah* (spiritual) melalui *al-`asmā`al-husnā* tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila manusia tidak menyadari siapa dirinya. Sebab kesadaran diri merupakan langkah awal menuju penghayatan *al-`asmā`al-husnā* yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.

Oleh karena itu, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan yang erat dengan kecerdasan spiritual adalah kesadaran diri, dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā*. Kesadaran diri menyangkut perhatian pada pikiran dan perasaan sendiri, serta perhatian pada kesan dari orang lain. Sedangkan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* adalah pengharapan akan nilai-nilai dan keyakinan seseorang mengenai kebenaran *al-`asmā`al-husnā*.

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dua bidang keilmuan yakni keilmuan umum dan keilmuan Islam. Madrasah ini diakui sebagai madrasah swasta yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta lainnya yang ada di kabupaten Kudus. Madrasah ini menurut peneliti merupakan Madrasah yang mempunyai keunikan tersendiri yang membuat madrasah tersebut berbeda dan mempunyai karakteristik dibanding sekolah-sekolah yang lain. Karakteristik tersebut, di samping pembelajaran mengenai pelajaran begitu lengkap, juga mempunyai ritual pembacaan *al-`asmā`al-husnā* yang harus dibaca oleh peserta

didik setiap hari setelah proses belajar mengajar berakhir. Selain itu, Madrasah ini juga menjunjung tinggi nilai dan moral-moral yang terkandung dalam *al-`asmā`al-husnā* tersebut, misalnya nilai kedisiplinan, keindahan dan lain sebagainya yang kemudian dibentuk sebagai sebuah peraturan Madrasah.

Dengan demikian upaya meningkatkan kualitas sumber daya peserta didik Madrasah Aliyah NU Banat Kudus tidak hanya dititikberatkan pada pendidikan umumnya saja, akan tetapi kualitas sumber daya peserta didik yang bersifat *inner* juga diperhatikan. Untuk itulah peraturan-peraturan yang menjunjung nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-qur`an dan Hadits bahkan dari *al-`asmā`al-husnā* turut mewarnai aktifitas pembelajaran di Madrasah tersebut.

Seperti diketahui siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus dalam perspektif psikologi perkembangan termasuk kategori remaja. Masa remaja menurut Sarlito Wirawan Sarwono dikenal dengan masa kesukaran baik pada individu yang bersangkutan maupun lingkungannya. Masa ini seringkali menghadapkan siswi yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, bahkan kalau tidak dikontrol menjadi suatu kenakalan¹⁴. Karena itu untuk menghadapi tantangan masa depan diperlukan pembinaan berupa pembentukan kesadaran diri (*self awarness*), identitas diri (*self identification*) dan pengembangan diri (*self development*). Pembentukan ini bisa dilakukan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berangkat dari kompleksnya permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, maka paradigma yang akan digunakan adalah paradigma kuantitatif dengan metode statistik parametrik (inferensial) yang kegunaannya untuk menganalisis ukuran-ukuran yang majemuk, yaitu mengkaji akibat dan besarnya akibat dari konstruk variabel yang dibangun. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* terhadap kecerdasan spiritual. Jadi, dalam penelitian ini akan dilakukan verifikasi atau uji teori, dengan harapan dapat dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pembinaan dan pengembangan Madrasah sebagai pusat pembudayaan nilai-nilai ke-Islaman.

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, Cet. II, hlm. 37-39

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan diurai dalam pembahasan ini, ialah mengenai Hubungan Kesadaran Diri dan Penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Kajian ini difokuskan pada kesadaran diri, penghayatan *al-`asmā`al-husnā* dan kecerdasan spiritual siswa Madrasah NU Banat Kudus. Untuk itu penelitian ini akan dipandu melalui pertanyaan utama yakni:

1. Bagaimana hubungan kesadaran diri dengan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus?
2. Bagaimana hubungan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* dengan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus?
3. Bagaimana hubungan kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* dengan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui:

1. Hubungan kesadaran diri dengan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.
2. Hubungan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* dengan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.
3. Hubungan kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* dengan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi berupa:

1. Manfaat teoretiknya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.
2. Manfaat praktisnya, memberikan sumbangan pemikiran untuk siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus agar dapat meningkatkan kecakapan belajar dan kualitas dalam beragama.

E. Temuan Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu tentang kecerdasan spiritual, diantaranya adalah:

1. Penelitian Faudhil Adhim (2001) tentang hubungan antara orientasi religius dengan perilaku menolong altruisme pada remaja muslim. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas II-1, II-5, III IPA2, dan III IPS 3 pada SMUN 2 Jombang Jawa Timur. Hasil penelitian ada hubungan yang cukup signifikan antara orientasi religius dengan perilaku menolong pada remaja muslim.
2. Penelitian dari Ika Subekti Purwandani (2003) dengan judul penelitian hubungan kecerdasan spiritual dengan empati pada remaja. Sampel penelitian ini para siswa sekolah SMU, di SMUN 1. Ngaglik Sleman, Yogyakarta. Usia subyek penelitian 15-21 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan ada korelasi positif antara kedua variabel- variabel penelitian yang sangat signifikan, dengan hipotesis pada penelitiannya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi empati. Atau semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah empati. dari penelitian itu juga diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara kecerdasan spiritual antara laki-laki dan perempuan,
3. Penelitian dari Rahmad Andes (2004) hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja awal. Sampel penelitiannya adalah para siswa SMU Islam 3 Sleman Yogyakarta yang sering ditemui muncul perilaku delinkuen Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja awal, dengan hasil hipotesis diterima. Subyek penelitiannya adalah para siswa SMU Islam 3 Sleman Yogyakarta yang sering ditemui muncul perilaku *delinquency*.

4. Penelitian dari Nadya Hendrawati (2004) yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja karyawan, dalam penelitian ini telah menghasilkan suatu kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi kerja karyawan, dengan kata lain hipotesis diterima, pada penelitian ini pengambilan data dilakukan di daerah Kalimantan Barat, dengan subjek para karyawan Prusda Aneka Usaha Pontianak.
5. Penelitian Hendri Rain dan Sus Budiharto (2008) dengan judul penelitian Hubungan antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Altruisme pada mahasiswa. Sample penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai efek psikologis yang positif dalam mahasiswa.

Penelitian tentang hubungan kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* dengan kecerdasan spiritual belum pernah dilakukan sebelumnya. Di samping itu terdapat perbedaan pada tata variabel yang diteliti, perbedaan definisi operasional maupun perbedaan pada skala sebagai alat untuk pengambilan data penelitian.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini dibagi dalam tiga bagian besar, yaitu bagian awal atau depan, bagian isi yang merupakan inti penelitian dan bagian akhir atau belakang yang pada umumnya memuat lampiran-lampiran.

Bagian awal pada penelitian ini meliputi: judul skripsi, halaman nota pembimbing yang merupakan halaman persetujuan atas disetujuinya skripsi sebagai skripsi yang layak diujikan dan ditandatangani oleh dosen pembimbing. Halaman pengesahan sebagai tanda bukti skripsi telah diterima dan disahkan oleh dewan sidang, halaman pernyataan yang berisi pernyataan dari peneliti akan proses pembuatan skripsi secara mandiri, halaman motto yang merupakan kata-

kata yang menjadi motivasi peneliti, halaman persembahan yang berisi persembahan skripsi kepada orang-orang terdekat peneliti, kata pengantar sebagai prakata dari peneliti, abstrak yang berisi informasi secara singkat mengenai penelitian dan hasilnya, transliterasi sebagai pedoman penulisan istilah arab dalam penelitian, dan daftar isi, daftar lampiran serta daftar tabel yang merupakan acuan halaman isi penelitian, lampiran dan tabel.

Bagian Isi memuat 5 Bab yaitu: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan. Pada Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang merupakan hal-hal yang diungkap pada penelitian ini yang mendasari munculnya penelitian, rumusan masalah yang berisi pembatasan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, tujuan penelitian yang memuat tujuan dari diadakannya penelitian, manfaat penelitian yang berisi kemanfaatan dari diadakannya penelitian ini, temuan penelitian terdahulu sebagai sebagai kajian pustaka sekaligus wacana akan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai tema hampir sama dengan penelitian ini, dan yang terakhir sistematika penulisan skripsi yang berisi penjelasan mengenai bagaimana skripsi ini disusun secara sistematis.

Pada bab II yaitu landasan teori yang berisi penjelasan mengenai teori-teori yang mendasari penelitian ini. Teori tersebut memuat teori kesadaran diri, penghayatan *al-`asmā`al-husnā* dan kecerdasan spiritual. Selanjutnya kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana peta pikiran pada penelitian ini bergerak dari teori-teori yang ada dikaitkan dengan sejumlah permasalahan sehingga mampu mengantarkan peneliti pada sebuah kesimpulan sementara. Hipotesis penelitian inilah yang merupakan kesimpulan sementara yang akan diungkap atau dibuktikan peneliti pada penelitian ini.

Bab III metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan hal-hal yang meliputi aspek metode penelitian yakni jenis kegiatan yang menjelaskan penelitian ini merupakan jenis penelitian apa, variabel penelitian yang menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti, definisi operasional yang merupakan pengertian dari variabel-variabel yang diteliti sehingga diharapkan peneliti dan pembaca mempunyai pengertian yang sama mengenai variabel. Populasi dan sampel

menjelaskan bagaimana populasi dan sampel diproses pada penelitian ini dan hal-hal yang berkaitan dengan populasi dan sampel tersebut, metode pengumpulan data menjelaskan bagaimana data dapat dikumpulkan, uji validitas dan reliabilitas instrumen yang menjelaskan bagaimana instrumen mampu menjadi alat yang baik dalam penelitian ini, hasil ujicoba instrumen yang menjelaskan hasil dari instrumen yang telah diujicobakan dan yang terakhir teknik analisis data yang menjelaskan bagaimana data pada penelitian ini dianalisis atau dijelaskan.

Pada bab IV hasil penelitian dan pembahasan meliputi deskripsi data penelitian yang menjelaskan bagaimana data penelitian dapat digambarkan melalui angka, uji persyaratan penelitian yang menjelaskan bagaimana data penelitian diujikan untuk syarat uji hipotesis, pengujian hipotesis penelitian yang menjelaskan bagaimana hasil dari uji kesimpulan sementara tersebut, pembahasan hasil penelitian yang menjelaskan bagaimana hasil penelitian kemudian keterbatasan penelitian yang mengungkapkan bagaimana beberapa hal mengenai keterbatasan peneliti.

Bab V Kesimpulan meliputi simpulan yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi yang berisi masukan-masukan dari hasil penelitian kepada pihak yang diteliti kemudian saran yang berisi masukan kepada para akademisi untuk penelitian selanjutnya dengan kajian penelitian yang lebih detail.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka yang memuat beberapa pustaka yang menunjang penelitian ini dan lampiran-lampiran yang merupakan berkas atau dokumen penting terkait penelitian yang diikutsertakan pada penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Studi dan penelitian tentang kecerdasan dalam psikologi modern pada dasarnya termotivasi untuk memenuhi keperluan-keperluan praktis yang terkait dengan dunia pendidikan/pekerjaan/kehidupan sehari-hari; yakni untuk memahami, mengukur, mengklasifikasi, mengelola serta memanfaatkan aspek-aspek kecerdasan individu dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks ini, kecerdasan dimaknai—sama seperti maknanya dalam bahasa sehari-hari—sebagai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis (*problem-solving capacity*).

Seperti yang akan diuraikan berikut ini, dalam perkembangannya kemudian pemaknaan tersebut terpaksa harus diperluas untuk dapat diletakkan dalam konteks yang lebih fundamental, karena pada dasarnya kecerdasan dan aspek kognisi tak terpisahkan dari aktivitas pikiran/kesadaran manusia secara utuh dan hubungannya dengan aspek-aspek kedirian manusia seutuhnya yang belum terjamah, serta interaksinya dengan lingkungan di sekelilingnya. Hanya melalui konteks yang lebih substansial dan integral inilah peneliti dapat mendekati fenomena kecerdasan (sekaligus juga pikiran/aktivitas kesadaran) secara lebih komprehensif.

Dalam konteks yang lebih fundamental dan ekstensif ini, pada akhirnya secara tak terelakkan peneliti berhadapan dengan isu-isu dan pertanyaan-pertanyaan fundamental yang saling terkait erat, misalnya apakah kecerdasan itu?, apa peran kecerdasan dalam eksistensi manusia?, apa kaitannya dengan spiritual?, bagaimana hubungan antara kesadaran dengan kecerdasan spiritual?.

Isu dan pertanyaan yang selalu aktual dan penting tersebut telah menjadi sumber khazanah berbagai ikhtiar manusia yang termanifestasi dalam berbagai bidang kajian dan penyelidikan yang saling terkait erat satu sama lain dan tak terpisahkan, hanya terbedakan melalui abstraksi formal, mulai dari filsafat, kalam, tasawuf, psikologi dan ilmu-ilmu lain. Semua isu tadi didekati dengan berbagai

motivasi, dimensi, kerangka kerja serta nuansa berbeda yang mewarnai masing-masing ikhtiar keilmuan yang beragam.

A. Kesadaran Diri

1. Pengertian Kesadaran

Apa itu kesadaran (*consciousness*)? Ahli psikologi lama menyamakan “kesadaran” dengan “pikiran” (*mind*). Mereka mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pikiran dan kesadaran dan menggunakan metoda instropektif untuk mempelajari kesadaran. Selanjutnya kesadaran menjadi kontribusi yang sangat berguna untuk memahami bagaimana pikiran bekerja.

Banyak buku teks hanya mendefinisikan kesadaran sebagai tingkat kesiagaan individu pada saat ini terhadap stimuli eksternal dan internal artinya terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan dan sensasi tubuh, memori dan pikiran. Definisi ini hanya mengidentifikasikan satu aspek kesadaran dan mengabaikan fakta bahwa individu juga sadar saat mencoba memecahkan suatu masalah atau secara sengaja memilih salah satu tindakan sebagai respon terhadap lingkungan dan tujuan pribadi. Jadi individu sadar jika mampu memantau lingkungan (internal dan eksternal), tetapi individu sadar jika mencoba mengendalikan dirinya sendiri dan lingkungan. Singkatnya, kesadaran melibatkan (a) *pemantauan* diri sendiri dan lingkungan sehingga persepsi, memori dan proses berfikir direpresentasikan dalam kesadaran; dan (b) *mengendalikan* diri sendiri dan lingkungan sehingga individu mampu memulai dan mengakhiri aktifitas perilaku dan kognitif¹.

Pemantauan sebagai proses informasi dari lingkungan adalah fungsi utama sistem sensorik tubuh, yang menyebabkan kesadaran tentang apa yang terjadi di sekitar individu dan juga di dalam tubuh individu. Tetapi individu tidak mungkin memperhatikan semua stimuli yang sampai ke sistem inderanya sebab hal ini akan menyebabkan rangsangan yang berlebih. Kesadaran individu memfokuskan pada beberapa stimuli dan mengabaikan stimuli yang lainnya. Seringkali informasi yang dipilih berkaitan dengan dunia internal atau eksternal. Misalnya, saat

¹Kusuma Widjaja, *Pengantar Psikologi*, Interaksara, Batam, t.th., hlm. 343

seseorang berkonsentrasi membaca paragraf, ia mungkin tidak menyadari banyak stimuli latar. Tetapi jika terjadi perubahan cahaya lampu mendadak mati, udara mulai berasap, atau pendingin udara berhenti secara mendadak ia baru menyadari stimuli tersebut.

Perhatian (*attention*) seseorang adalah selektif; sebagian peristiwa lebih diutamakan dibandingkan peristiwa lain dalam mencapai kesadaran dan dalam memulai suatu tindakan. Peristiwa yang penting bagi kelangsungan hidup biasanya memiliki prioritas tinggi. Jika seseorang lapar, sulit untuk berkonsentrasi belajar; jika seseorang mengalami nyeri, mendorong semua pikiran lain keluar dari kesadaran sampai melakukan sesuatu untuk mengatasi nyeri itu.

Pengendalian yang merupakan fungsi lain dari kesadaran adalah untuk merencanakan, memulai, dan membimbing tindakan. Apakah rencana itu sederhana dan mudah diselesaikan (seperti bertemu dengan seorang kawan saat makan siang) atau kompleks dan jangka panjang (seperti mempersiapkan karir hidup), tindakan individu harus berpedoman dan disusun agar berkoordinasi dengan peristiwa-peristiwa di sekitar dirinya. Dalam membuat rencana, peristiwa-peristiwa yang masih belum terjadi dapat direpresentasikan dalam kesadaran sebagai kemungkinan di masa depan; individu mungkin melihat skenario lain, membuat pilihan-pilihan dan memulai aktifitas yang tepat.

Tidak semua tindakan dibimbing oleh keputusan sadar dan juga tidak semua pemecahan terhadap masalah dibawa ke tingkat kesadaran. Salah satu pendapat psikologi modern adalah bahwa peristiwa mental melibatkan proses sadar-tak sadar dan banyak keputusan dan tindakan dilakukan sepenuhnya di luar rentang kesadaran. Pemecahan terhadap suatu masalah mungkin terjadi begitu saja tanpa individu menyadari bahwa dirinya telah memikirkannya. Dan jika individu telah mendapatkan pemecahan, mungkin tidak mampu menceritakan secara introspektif bagaimana pemecahan itu didapatkan. Banyak contoh pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang terjadi pada tingkat tak-sadar, tetapi bukan berarti bahwa perilaku semua itu terjadi tanpa refleksi kesadaran. Kesadaran bukan hanya suatu pemantau perilaku yang sedang terjadi, tetapi memiliki peranan dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku tersebut.

2. Pengertian Diri

Diri (*self*) didefinisikan sebagai susunan hipotetik yang mengacu pada seperangkat proses. Proses ini merupakan ciri-ciri individu dan meliputi proses fisik, perilaku dan psikologis. Banyak aspek yang terdapat pada diri yang meliputi: 1) *diri-fisik*, yaitu tubuh dan proses-proses di dalamnya, 2) *diri sebagai proses*, berupa arus pikiran, emosi, dan tingkah laku yang konstan, 3) *segi diri sosial* yaitu pikiran-pikiran dan tingkah laku yang diadopsi saat merespon terhadap orang lain dan masyarakat sebagai suatu kebulatan, 4) *konsep diri* yaitu gambaran mental dari sendiri, dan 5) *cita-cita diri*, suatu angan-angan tentang apa yang diinginkan dari diri².

Berbagai aspek tentang diri saling tergantung satu dengan yang lainnya. Secara bersama mereka menampilkan suatu kesatuan utuh. Meski seseorang berubah dari situasi yang satu ke situasi yang lain, diri tampak memiliki semacam kontinuitas. Hal ini disebabkan diri merupakan sesuatu yang dinamis artinya ia berubah terus-menerus.

Konsep diri adalah gambaran mental diri seseorang yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri. Pengetahuan tentang diri adalah informasi yang dimiliki seseorang tentang diri, umur, jenis kelamin, penampilan dsb. Pengharapan diri sendiri adalah gagasan seseorang tentang kemungkinan menjadi apa kelak. Penilaian seseorang tentang keadaan diri sendiri adalah pengukuran seseorang tentang keadaan diri sendiri dibandingkan dengan apa yang menurutnya dapat dan seharusnya terjadi pada dirinya. Penilaian ini menentukan tingkat harga diri seseorang.³

Ki Ageng Suryomentaram menyebut diri tertentu manusia dengan istilah “*kramadangsa*”. *Kramadangsa* adalah rasa keakuan manusia. Rasa itu melekat setiap hari pada setiap orang, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya⁴. Rasa keakuan manusia ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang menentukan gerak

²James F. Calhoun, dan Joan Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Terjemahan Prof. Dr. Ny. Retno Sriningsih Satmoko, IKIP Press, Semarang, 1995, Edisi III, hlm. 60

³James F. Calhoun, dan Joan Ross Acocella, *op.cit.*, hlm. 90

⁴Ki Ageng Suryomentaram, *Ilmu Jiwa Kramadangsa*, alih bahasa Ki Oto Suastika, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, Seri IV, hlm. 5

rasa manusia. *Kramadangsa* adalah manusia dengan ciri-ciri yang menandai identitas, misalnya laki-laki, perempuan, tua, muda, kaya, miskin, pangkat tinggi rendah, dan sebagainya.

Namun *kradamangsa* bukan merupakan diri sesungguhnya manusia (inti pribadi manusia). Ki Ageng Suryomentaram menamai inti pribadi manusia dengan “manusia baru”. Pada manusia baru itu terdapat kesadaran yang menguasai gerak rasa keakuan *kramadangsa* dengan segala rasa tanggapan, dan gagasan. Pada akhirnya terwujudlah manusia yang bisa hidup secara benar, sehat, bertanggung jawab, kreatif dan dengan demikian hidupnya menjadi bahagia⁵.

Menurut Carl Rogers (1902-1987), manusia mempunyai “daya hidup” yang dia sebut kecenderungan aktualisasi. Ini dapat diartikan sebagai motivasi yang menyatu dalam setiap diri makhluk hidup yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi-potensi sebaik mungkin. Dalam konteks ini bukan hanya bicara tentang bagaimana bertahan hidup. Rogers yakin bahwa seluruh makhluk pasti ingin berbuat atau memperoleh yang terbaik bagi keberadaannya. Jika mereka gagal memperolehnya bukan berarti mereka tidak memiliki hasrat.

Manusia menciptakan masyarakat dan kebudayaan guna mengaktualisasikan potensi-potensi yang mereka miliki. Di dalam dan demi diri sendiri, masyarakat tidaklah menjadi persoalan bagi diri pribadi. Setiap orang pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Akan tetapi, ketika mereka menciptakan kebudayaan, ia berkembang dan memiliki kehidupan sendiri. Kebudayaan tidak akan selalu selaras dengan aspek alamiah manusia, bahkan di dalam dirinya, kebudayaan dapat saja berlawanan dengan kecenderungan alamiah. Kalau dalam perbenturan ini kebudayaan yang menghalangi aktualisasi diri dapat dimusnahkan, maka mereka pun dengan sendirinya juga akan ikut punah bersamanya.

Rogers memandang bahwa setiap makhluk hidup tahu apa yang terbaik baginya. Evolusi telah melengkapi manusia dengan panca indra, selera dan kemampuan untuk memilih apa yang dibutuhkan. Saat manusia lapar, ia akan mencari makanan bukan sembarang makanan tetapi makanan yang rasanya enak.

⁵Ki Ageng Suryomentaram, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*, alih bahasa Ki Oto Suastika, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976, hlm. 32-33

Makanan yang rasanya tidak enak biasanya membawa penyakit. Sedangkan apa yang enak dan apa yang tidak enak telah ditunjukkan dengan baik oleh proses evolusi. Inilah yang disebut Rogers dengan proses penilaian organismik.

Di antara berbagai hal yang dinilai berdasarkan insting adalah perhatian positif. Yang dimaksud Rogers dengan istilah ini adalah perasaan-perasaan seperti cinta, senang, atensi, kepedulian dan lain sebagainya. Bayi, misalnya tentu sangat memerlukan cinta dan perhatian, bahkan besar kemungkinan bayi itu akan tewas kalau ini tidak ada cinta dan perhatian. Mereka akan gagal tumbuh dan berkembang artinya menjadi apa yang seharusnya.

Hal lain yang kenali secara instingtif dan ini hanya dimiliki manusia adalah perhatian positif terhadap diri sendiri, yaitu kehormatan, rasa bangga, citraan yang baik pada diri sendiri, dan lain sebagainya. Manusia memperoleh perhatian positif terhadap diri sendiri dengan merasakan perhatian positif diberikan orang lain kepada kita selama masa-masa pertumbuhan. Tanpa adanya perhatian terhadap diri sendiri, ia akan merasa kecil tak berdaya dan tak berguna dan sekali lagi ia akan gagal menjadi apa yang seharusnya.

Masyarakat juga mengajarkan seseorang untuk selalu berada dalam syarat-syarat yang diperlukan. Dalam masa pertumbuhan, orangtua, guru, teman, media dan lain-lain hanya mau mengabdikan keinginan, kalau seseorang mampu menunjukkan bahwa ia “baik dan patuh”. Mereka memberikannya bukan karena ia memang membutuhkannya. Ia baru boleh minum es kalau sudah selesai mengerjakan PR, ia boleh makan permen atau coklat setelah buah-buahan yang ia makan, dan yang paling penting sekali ia akan memperoleh cinta dan kasih sayang kalau ia memperlihatkan rasa ‘patuh’.

Perhatian positif yang tertuju pada “syarat-syarat” ini disebut Rogers dengan perhatian positif kondisional. Karena seseorang memang memerlukan perhatian positif, maka syarat-syarat ini sangat penting dan ia berusaha untuk selalu terikat padanya, bukan karena penilaian organismik atau kecenderungan aktualisasi yang ada dalam dirinya akan tetapi karena masyarakat, terlepas apakah seseorang memang memiliki kepentingan terhadapnya atau tidak. Seorang anak

yang patuh belum tentu seorang yang bahagia atau memiliki kesehatan mental yang baik.

Seiring dengan penambahan usia, “syarat-syarat” ini kemudian mengarahkan seseorang pada perhatian positif terhadap syarat-syarat yang diinginkan diri sendiri. Ia mulai menilai diri sendiri dengan memakai standar-standar yang diberikan orang kepada dirinya, bukannya berusaha sekuat tenaga mengaktualisasikan potensi-potensi yang ia miliki. Karena standar-standar ini dibuat tanpa mempertimbangkan keaneka diri individual, bahkan seseorang sering tidak pernah merasa sepakat dengan standar-standar tersebut. Ia jadinya tidak mampu menegaskan rasa harga dirinya secara pribadi.⁶

Aspek keberadaan seseorang yang didasarkan pada kecenderungan aktualisasi, yang mengikuti penilaian organismik, kebutuhan dan penerimaan akan pertimbangan positif dan pertimbangan terhadap diri sendiri disebut Rogers dengan diri riil (*real self*). Diri riil ini adalah diri seseorang sebagaimana adanya jika segala sesuatunya berjalan dengan baik.

Masih mengenai penjelasan Rogers⁷ yang mengatakan bahwa “*the key healthy adjustment and happiness is a consistency or congruence between ourself and our experiences*” (kunci sehat dan bahagiannya seseorang adalah adanya konsistensi atau kecocokan antara dirinya dengan pengalaman yang ada atau kenyataan.”

Di lain pihak karena keinginan masyarakat, hal itu sering tidak selaras dengan kecenderungan aktualisasi seseorang dan didesak hidup dengan syarat-syarat kepatuhan yang berada diluar penilaian organismik diri sendiri serta hanya menerima pertimbangan positif kondisional dan pertimbangan terhadap diri sendiri, maka diri seseorang akan berkembang menjadi diri ideal (*ideal self*). Diri ideal adalah sesuatu yang tidak riil sesuatu yang tidak akan pernah dicapai, standar-standar yang tidak akan pernah ia penuhi⁸.

⁶C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, Prismsophie, Yogyakarta, 2004, hlm. 321-322

⁷ Robert L. Crooks, *Psychology: Science, behaviour and life*, Holt, Rinehart and Winston Inc., hlm. 536-537.

⁸*Ibid*, hlm. 323

Lebih lanjut George Boeree⁹ menyatakan, bahwa kepribadian yang berfungsi baik yang sehat meliputi:

1. **Terbuka terhadap pengalaman.** Kualitas ini adalah kebalikan dari sikap bertahan. Orang yang memiliki kualitas ini memiliki persepsi yang akurat mengenai pengalamannya tentang dunia, termasuk perasaannya sendiri. Perasaan merupakan bagian terpenting dari keterbukaan, karena akan menunjukkan penilaian organismik. Kalau anda tidak bisa terbuka dengan perasaan sendiri anda pun tidak akan bisa membuka diri untuk aktualisasi. Tentu bagian tersulit di sini adalah membedakan perasaan riil dari kecemasan-kecamasan yang disebabkan oleh syarat-syarat kepatuhan.

2. **Kehidupan eksistensial.** Yaitu kehidupan di sini dan sekarang. Rogers yang sangat ingin menyatu dengan realitas menegaskan bahwa seseorang tidak hidup di masa lalu atau masa yang akan datang, yang pertama telah berlalu sementara yang kedua belum terjadi. Masa sekarang adalah satu-satunya realitas yang ia miliki. Ini bukan berarti ia tidak seharusnya mengenang atau belajar dari masa lalu. Bukan pula berarti ia tidak bisa merencanakan atau bahkan berangan-angan tentang masa yang akan datang. Di sini yang dimaksud Rogers adalah seseorang seharusnya memandang sesuatu sebagaimana adanya, kenangan dan angan-angan adalah sesuatu yang dialami di sini dan sekarang.

3. **Keyakinan organismik.** Seseorang harus membiarkan dirinya di tuntun oleh proses penilaian organismik. Ia harus yakin pada diri sendiri, melakukan apa yang menurut ia benar, wajar, dan alamiah. Memang orang mengatakan lakukanlah apa yang menurutmu wajar dan alamiah, kalau anda seorang yang sadis, maka sakitilah orang lain, kalau anda seorang masokis, maka sakitilah diri sendiri, kalau narkoba dapat membuat anda senang, pakailah, kalau anda sedang depresi bunuhlah diri anda. Tentu saja ini bukan nasehat yang baik. Kejadian di era 60-an dan 70-an adalah dampak buruk dari sikap seperti ini. Tapi anda harus ingat bahwa yang menurut Rogers harus dipercayai adalah diri anda yang sebenarnya, dan anda hanya bisa mengenali apa yang dikatakan diri anda yang sebenarnya jika anda bisa terbuka dengan pengalaman dan hidup secara

⁹*Ibid*, hlm. 328-329

eksistensial. Dengan kata lain, keyakinan organismik mengandaikan keterikatan anda dengan kecenderungan aktualisasi.

4. **Kebebasan Eksistensial.** Rogers menganggap persoalan apakah manusia bebas atau tidak sebagai sesuatu yang tidak relevan. Ia merasa memiliki kebebasan seolah-olah benar-benar memilikinya. Ini bukan pula berarti ia bebas melakukan apa pun. Ia dikelilingi oleh alam semesta yang membatasi. Saya tidak akan bisa terbang seperti superman walau telah mengepakkan tangan secepat mungkin. Artinya seseorang hanya bisa merasa bebas kalau ada pilihan yang ditawarkan padanya. Rogers mengatakan bahwa hanya orang-orang yang kepribadiannya berfungsi dengan baiklah yang dapat merasakan kebebasan dan bertanggung jawab atas apa yang jadi pilihannya.

5. **Kreativitas.** Jika anda merasa bebas dan bertanggung jawab, anda baru bisa bertindak menurut kewajaran dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Orang yang kepribadiannya berfungsi baik, selalu terikat dengan aktualisasi, dengan sendirinya merasa bertanggungjawab untuk ikut serta dalam aktualisasi orang lain, termasuk kehidupan itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui ilmu pengetahuan atau seni, melalui kepedulian sosial atau tugas sebagai orangtua, bahkan hanya dengan melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya.

Sedangkan menurut Iqbal memiliki ciri-ciri kepribadian yang mampu menjadikan seseorang menjadi manusia ideal, antara lain¹⁰:

1. Cinta yang mendalam kepada Tuhan Illahi Rabbi sehingga selalu terbayang sifat-sifat Tuhan dalam dirinya, kemudian terdorong mengarahkan segala kesanggupan, sifat dan fitrahnya kepada yang dicintai agar mendapatkan keridloannya.
2. Menghormati diri sendiri dan orang lain.
3. Hidup dengan usaha dan nafkah yang halal
4. Memiliki kreativitas yang didasarkan pada daya cipta dari dalam diri sendiri.

¹⁰Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Sufistik dan Humanistik*, RaSAIL, Semarang, 2005, hlm.

Manusia ideal tersebut tidak lain adalah insan kamil, yang dari sisi psikologi, sebenarnya merupakan proses pengembangan diri, dimana manusia mencoba dan berusaha mewujudkan kembali akhlak Illahi sebagai prototipenya, sehingga semakin sempurna dan makin sadar mengubah situasi hidupnya ke arah hidup yang bermakna¹¹.

Hasrat untuk hidup bermakna adalah motivasi utama manusia yang senantiasa meraih makna hidup dan mendambakan hidup bermakna. Tujuannya adalah agar manusia mampu mengatasi secara efektif berbagai kendala dan hambatan pribadi. Untuk meraih hidup bermakna dapat diperoleh dengan cara menyadari dan memahami serta merealisasikan berbagai potensi yang dimiliki setiap orang.

3. Kesadaran Diri

Kebanyakan manusia sangat sadar akan diri mereka sendiri, terus menerus memikirkan dengan seksama pikiran dan perasaan mereka, terus menerus bertanya-tanya bagaimana mereka dapat bertemu dengan orang-orang yang memperharikan mereka. Sementara orang lain ada yang memandang diri masing-masing seperti sesuatu yang biasa saja, kurang memperhatikan apa yang terjadi pada proses mentalnya juga bagaimana reaksi orang lain terhadap dirinya.

Allan Fenigstein, Michael F. Scheier dan Arnold H. Buss¹² menyatakan bahwa ciri umum orang berkesadaran diri dapat dibagi menjadi tiga karakteristik yang lebih khusus: (1) *kesadaran diri privat*, perhatian pada pikiran dan perasaan sendiri, (2) *kesadaran diri publik*, perhatian pada kesan dari orang lain, (3) *kecemasan sosial*, perasaan tidak santai jika ada orang lain.

Kesadaran diri yang berarti menyadari diri adalah salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual yang tinggi namun menjadi prioritas yang paling rendah di kebudayaan kita saat ini. Dari saat mulai bersekolah, seseorang dilatih untuk melihat keluar dan bukannya ke dalam, untuk memusatkan perhatian pada fakta dan masalah praktis di dunia lahiriah untuk berorientasi pada tujuan.

¹¹*Ibid*, hlm. 98

¹² James F. Calhoun, dan Joan Ross Acocella, hlm. 62.

Sebenarnya, dorongan untuk merenungkan diri sendiri, kehidupan batin, dan motif berbuat sesuatu harus dilakukan dalam upaya untuk menyadari diri sehingga imajinasi seseorang dapat mengalir. Hal ini dikarenakan seseorang mengisi waktu dengan aktivitas terus-menerus apalagi ditambah dengan kegiatan yang bertujuan materiil atau hanya menonton televisi, dan seseorang mengisi kesunyiannya dengan keributan¹³.

Mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar merupakan prioritas utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Seperti yang ditulis Danah Zohar, dan Ian Marshall, langkah pertama, adalah menyadari masalah itu, menyadari betapa sedikitnya yang saya ketahui tentang “saya”. Oleh karena itu, saya harus bertekad untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana yang dapat meningkatkan komunikasi saya dengan diri saya sendiri. Kegiatan itu adalah¹⁴:

- a. meditasi yang bisa dipelajari dari banyak sumber yang mudah didapat
- b. membaca puisi, atau beberapa halaman dari buku yang berarti bagi saya, dan memikirkan mengapa bisa demikian
- c. “berjalan-jalan ke hutan” melepaskan benak saya dari aktifitas yang sibuk dan berorientasi pada cita-cita, dengan memanfaatkan semacam ‘waktu istirahat’ yang memberi saya ruang untuk berfikir.
- d. dengan sungguh-sungguh mendengarkan alunan musik dan menyelami asosiasi mental dan emosional yang dihasilkannya
- e. dengan sungguh-sungguh memperhatikan suatu kejadian atau peristiwa pada hari itu dan memikirkannya kembali untuk mencari nuansa dan asosiasi yang lebih penting
- f. menyimpan buku harian yang saya tulisi bukan hanya dengan peristiwa hari itu, melainkan juga tanggapa saya terhadap peristiwa tersebut dan mengapa
- g. menyimpan buku harian berisi mimpi dan selanjutnya merenungkan mimpi-mimpi tersebut.

252 ¹³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Mizan, Bandung, 2007, hlm.

¹⁴*Ibid*, hlm. 252

- h. setiap malam menggali kembali dari yang baru lalu. Hal-hal apakah yang paling memukau dan mempengaruhi saya? Apa yang saya nikmati pada hari itu? Apa yang saya sesali? Andai hari ini bisa diulang, apa yang mungkin membuat hari berlangsung dengan cara lain? Bagaimana saya bisa merasa atau berbuat dengan cara lain, dan pengaruh apa yang bisa ditimbulkannya?

Bagian terpenting dari kesadaran diri mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk “saya”. Ini merupakan cara lain untuk bertanya: di mana ujung saya? Tempat apakah yang ada di ujung hubungan atau aktifitas pribadi dan pekerjaan saya ketika saya harus mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran ketika saya dapat mengubah diri¹⁵.

Dalam konteks beragama, kesadaran diri adalah bagian dari segi agama yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia merupakan aspek mental dari aktifitas beragama¹⁶.

Oleh karena itu, menanggapi diri itu adalah bagian terpenting dari kesadaran diri. Hati nurani harus senantiasa dilatih secara sungguh-sungguh dengan cara: membaca dan merenungkan literatur tentang kebijaksanaan, mengamati pengalaman orang lain, meluangkan waktu untuk tenang dan mendengarkan suara kedalaman batin lalu menanggapi suara tersebut. Tidaklah cukup hanya mendengarkan hati nurani, seseorang juga harus menanggapinya¹⁷.

Dengan meminjam nomenklatur Lawrence Kohlberg, sebagaimana yang dikutip Eka Darmaputera yang menggunakan istilah kesadaran etis¹⁸, menyatakan bahwa kesadaran etis itu tumbuh dengan tiga kategori melalui enam jenjang. Kategori pertama, pra-konvensional adalah kesadaran yang diatur oleh kesepakatan umum mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Kategori ini terdiri dari *jenjang pertama* yang berorientasi kepada hukum dan *jenjang kedua* yang berorientasi pada perhitungan untung rugi.

Kategori kedua disebut moralitas konvensional. Pada tahapan ini seseorang sudah memperhitungkan pertimbangan orang lain atau memenuhi

¹⁵*Ibid*, hlm. 253

¹⁶Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 14

¹⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Gema Insani, 2001, Jakarta, hlm. 5

¹⁸Eka Darmaputera, *Perkenalan Pertama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1988, hlm. 26-34

harapan masyarakat di sekitarnya. Kategori ini terdiri dari *jenjang ketiga* adalah kesadaran yang berorientasi kepada bagaimana menyenangkan orang lain, yang ada adalah melakukan yang benar dan baik walaupun tidak menyenangkan. Sedangkan *jenjang keempat* yang berorientasi pada hukum secara universal. Dalam jenjang ini seseorang melaksanakan sesuatu bukan karena pertimbangan orang lain tetapi sadar bahwa itu adalah sebuah kewajiban.

Kategori ketiga disebut moralitas purna konvensional yang merupakan puncak perkembangan kesadaran etis seseorang atau disebut dengan moralitas dewasa (moralitas yang tidak bergantung pada faktor dari luar melainkan dari dirinya sendiri). Kategori ini mencakup *jenjang kelima* adalah kesadaran yang berorientasi kepada pertimbangan akal dan terbuka untuk menerima atau toleransi kepada pikiran orang lain yang lebih baik. Sedangkan *jenjang keenam* yaitu kesadaran diri yang pantang mengkhianati hati nurani dan keyakinan terhadap yang baik dan benar.

Teori Kohlberg tersebut dapat digunakan untuk menganalisis keberadaan kesadaran diri seseorang sekaligus dapat melihat sikap seseorang yang semakin terbuka terhadap lingkungan sekitarnya. Semakin dewasa pertumbuhan kesadaran diri seseorang semakin terbuka ia kepada orang lain. Selanjutnya Nico Syukur menyatakan bahwa kesadaran diri dan semua kecenderungan manusia itu berakar pada tiga faktor yaitu faktor keakuan, faktor naluri dan faktor lingkungan. Ia menulis:

...akulah yang melakukan perbuatan tertentu untuk melaksanakan rencanaku (=faktor keakuan), tetapi rencana itu kuterima tidak hanya dari dorongan-dorongan spontan yang ada pada diriku (=faktor naluri), tetapi juga dari perangsang-perangsang yang berasal dari dunia sekitarku (=faktor lingkungan)¹⁹.

Selanjutnya, James W.Fowler mengatakan bahwa munculnya kesadaran diri itu diakibatkan oleh perwujudan kemampuan seseorang yang yakin bahwa setiap diri pasti dipandang oleh orang lain. Pada saat itu, muncullah krisis identitas. Krisis identitas adalah berasal dari ketidakseuaian antara gambaran diri

¹⁹Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Leppenas, Jakarta, 1982, hlm. 80

dan nilai tentang diri yang dipantulkan oleh orang lain. Intinya bahwa lingkungan sangat menjadi faktor determinan seseorang sadar akan eksistensi dirinya.²⁰

Dengan mengikuti teori Watson²¹ dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri itu timbul akibat adanya stimulus baik yang datang dari dalam atau luar diri seseorang. Perbuatan sadar disebabkan adanya tiga faktor yaitu: 1) adanya stimulus (rangsangan), 2) stimulus tersebut menimbulkan respon (jawaban) yang berupa perbuatan, dan 3) keterikatan antara stimulus dengan respon.

Dari sekian banyak teori tentang diri dan kesadarannya yang dituangkan dalam penelitian ini, peneliti mengarah pada teori Fenigstein dkk untuk mengukur kesadaran diri. Berangkat dari teori tersebut dalam penelitian ini, kesadaran diri diukur melalui indikator (1) *kesadaran diri privat*; perhatian pada pikiran dan perasaan sendiri, (2) *kesadaran diri publik*, perhatian pada kesan dari orang lain, (3) *kecemasan sosial*, perasaan tidak santai jika ada orang lain.

B. Penghayatan *Al-`asmā`al-husnā*

1. *Al-`asmā`al-husnā* di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus

Pembacaan *al-`asmā`al-husnā* di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus dilaksanakan setiap hari, setiap usai pembelajaran di madrasah. *Al-`asmā`al-husnā* yang dibaca berupa nadzam yang disusun oleh Drs. H. Amdjad *Al-Hāfīdh*, Bsc. Siswa Banat membaca nadzam *al-`asmā`al-husnā* sebanyak 7 kali kemudian dilanjutkan dengan membaca doa.

Pengulangan bacaan mempunyai kekuatan tersendiri. Lebih lanjut Ary Ginanjar²² menerangkan bahwa banyak orang-orang besar memiliki sifat-sifat mulia Allah. Dalam hal ini misalnya Konosuke Matsuhita seorang pendiri group bisnis Matsuhita, yang bergerak di berbagai bidang usaha di seluruh dunia. Matsuhita menjelaskan bahwa setiap pagi, seluruh karyawan-karyawannya melakukan senam taisho dilanjutkan dengan membaca 7 prinsip usaha Matsuhita, yaitu:

²⁰James W. Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, hlm. 159

²¹HM Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 166

²²Ginanjar Ary, *ESQ Power*, Arga, Jakarta, 2003, hlm. 256-268.

1. berbakti kepada negara
2. jujur dan adil
3. kerja sama dan keselarasan
4. berjuang untuk perbaikan
5. ramah tamah dan ksatria
6. menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman
7. beryukur dan berterima kasih.

Sifat-sifat diatas adalah sebuah kekuatan yang misterius dan sangat luar biasa. Bagi siapapun yang memanfaatkan sifat-sifat tersebut, maka akan memasuki pusat orbit atau *spiritual space* yang bisa mengantarkan manusia menuju kekuatan yang luar biasa.

Keadilan, kejujuran, kasih sayang, sabar dan teguh adalah sifat yang begitu diidam-idamkan oleh semua orang, begitu dirindukan dan begitu dinantikan oleh manusia. Manusia terus menerus mengalami pergantian (kematian-kelahiran) namun sifat-sifat itu tetap kekal dan akan selalu eksis sepanjang masa.

Disamping pembacaan tersebut, penanaman nilai-nilai *Al-`asmā`al-husnā* tertuang secara eksplisit di dalam ketatnya setiap peraturan madrasah. Misalnya, pembelajaran untuk disiplin dalam segala hal (waktu, seragam dll), peraturan untuk menjaga keindahan Madrasah (dikenakan denda bagi siswi yang tidak mengambil sikap ketika melihat sampah tidak pada tempatnya), disiplin sholat berjama'ah duhur pada jam istirahat kedua dan lain sebagainya.

2. Penghayatan *Al-`asmā`al-husnā*

Al-`asmā`al-husnā berasal dari bahasa arab. *`Asmā`un* jamak dari kata *`ismun* yang berarti nama, *`asmā`un* berarti nama-nama, yang dimaksud di sini adalah nama-nama Allah. *Husnā* berarti baik atau bagus. Jadi, *Al-`asmā`al-husnā* berarti nama-nama Allah yang bagus-bagus²³.

²³Amdjad Al-Hafidz, *Mujahadah Al Asmaul Husna dan Nadzom Asmaa-un Nabi Muhammad Saw*, Yayasan Majelis Khidmah Al-Asma a-Husna, Semarang, t.th., hlm. 1

Al-`asmā`al-husnā dapat dijadikan dzikir karena fungsinya yaitu sebagai alat untuk berdo'a. *Al-`asmā`al-husnā* adalah nama-nama Allah yang diperintahkan untuk dibaca dalam berdo'a. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-a`rāf ayat 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”²⁴.

Nama-nama Allah lah kunci dari ihsan, rukun iman dan rukun islam itu. Alam semesta beserta isinya tercipta karena kehendak nama-nama Allah tersebut. Hukum-hukum fisika dan hukum sosial pun terbentuk karena kehendak suara hati Allah itu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi baik sosial maupun eksakta tercipta karena suara hati Allah.

Menghayati *Al-`asmā`al-husnā* memuat kriteria membaca, mengetahui makna-makna yang terkandung dalam *Al-`asmā`al-husnā* kemudian memanifestasi kan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan penghayatan merupakan bagian dari kesadaran beragama berupa unsur perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amāliyyah*)²⁵.

Sifat-sifat Allah yang merupakan cerminan dari *Al-`asmā`al-husnā*, harus dimanifestasikan dalam bentuk peralihan dan perwujudan kembali sifat-sifat Illahi dalam kehidupan manusia sesuai dengan batas kemampuan manusia.

²⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Al-Quran, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1975, hlm. 252

²⁵Zakiah Darajat, *loc. cit.*

Memmanifestasikan sifat Allah mempunyai tujuan sebagai prinsip atau pola kehidupan moral manusia.

Apabila manusia mampu mengimplementasikan *Al-`asmā`al-husnā* menjadi prinsip hidup dan lebih diberdayakan, maka tingkah laku lahiriah yang muncul cenderung berkembang ke arah cinta kebaikan, kemaslahatan, keadilan, kedamaian dan kebenaran sehingga akan membawa implikasi yang positif bagi pembentukan kepribadian yang lebih bermoral. Namun jika tingkah laku seseorang tidak mempunyai prinsip hidup yang benar, dan cenderung bertingkah bebas tanpa pengendalian yang tepat maka perilaku yang sama sekali jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Al-`asmā`al-husnā adalah merupakan sumber dari suara hati manusia yang menjadi dasar pengenalan dan alat untuk memahami bagian terdalam dari suara hati sendiri, juga perasaan serta suara hati orang lain.

Namun meski demikian, suara hati manusia memerlukan didikan yang benar, sehingga manusia dapat mematuhi suara hati yang merupakan “*that unique human endowment that sense congruence or disparity with correct principles and lifts us toward them*”²⁶ (kemampuan unik manusia untuk mengetahui keselarasan dengan atau penyimpangan dari prinsip-prinsip yang benar dan yang membuat manusia berprinsip).

Oleh karena itu, hadirilah *al-`asmā`al-husnā* sebagai media dzikir yang mampu melatih suara hati seseorang. Sebab *al-`asmā`al-husnā* adalah dasar dan kunci dari *spiritual intelligence* dalam rangka membangun ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial.

Seperti halnya dzikir yang lain, *al-`asmā`al-husnā* ini juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Al-`asmā`al-husnā* ini mempunyai keistimewaan tersendiri karena bacaannya merupakan doa yang efektif dan efisien karena mudah di baca, pendek, ringan, tetapi sudah komplit, menyeluruh, menyangkut urusan dunia, dan akhirat, serta memperoleh jaminan surga.

Zikir sering disamakan dengan rekoleksi (*recollection*), hampir mirip dengan menyebut (*mentioning*), mengingat (*remembering*) atau singkatnya ingat

²⁶Stephen R. Covey, *op.cit.*, hlm. 64

akan Tuhan²⁷. Zikir merupakan salah satu bentuk ibadah makhluk kepada Allah Swt. dengan cara mengingatnya. Salah satu manfaat berdzikir adalah untuk menarik energi positif dan atau energi yang bertebaran di udara agar energi dzikir dapat masuk tersirkulasi ke seluruh bagian tubuh pelaku dzikir. Manfaat utama dzikir pada tubuh adalah untuk menjaga keseimbangan suhu tubuh, agar tercipta suasana kejiwaan yang tenang, damai, dan terkendali²⁸.

Pembacaan *al-`asmā`al-husnā* dapat memberikan keutamaan tersendiri terhadap pembacanya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa *al-`asmā`al-husnā* merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga media untuk berdo'a. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan titik sentral dari optimisme manusia akan pengharapan terhadap sesuatu yang baik.

Makna-makna yang terkandung dalam *al-`asmā`al-husnā*, memberikan nilai plus terhadap pencerahan diri manusia. Karena pada dasarnya manusia terdiri dari diri baik (kutub positif) dan diri buruk (kutub negatif). Ketika makna *al-`asmā`al-husnā* dihayati oleh pembaca secara tidak langsung memberikan kontak pencerahan terhadap diri pembaca.

Ketenangan jiwa, merupakan salah satu hasiat dari pembacaan *al-`asmā`al-husnā*. Ketika jiwa dalam keadaan tenang, maka otak akan bekerja dalam keadaan maksimal dan mampu menyerap informasi bagus supaya direalisasikan menjadi sesuatu yang bagus. Sedangkan informasi yang jelek akan diolahnya menjadi sesuatu yang bagus. Ini secara kasar yang penulis sebut merupakan kecerdasan.

Dzikir membentuk akselerasi mulai dari renungan sikap, aktualisasi sampai kepada kegiatan memproses alam. Semua itu menghendaki terlibatnya dzikir tanpa boleh alpa sedikit pun, dan merupakan jaminan berakarnya ketenangan dalam diri. Kalau diri selalu terhubung dalam ikatan ketuhanan, maka

²⁷A. Reynold Nicholson, *The Mystics of Islam*, Routledge and Kegan Paul, London & Boston, 1983. hlm. 45

²⁸M. Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, Hikmah PT Mizan Publika, Bandung, 2007, cet II, hal. 93-94

akan tertanamlah dalam diri seseorang sifat-sifat ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah dan iman²⁹.

Menurut Amin Syukur³⁰, manfaat dzikir adalah *pertama*, dzikir akan memantapkan iman. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain. Ingat yang lain berarti lupa kepada Allah. Melupakan Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia. Kemajuan yang telah dicapai manusia, khususnya dalam bidang teknologi telah membawa mereka ke berbagai kemudahan, namun di sisi lain menimbulkan berbagai dampak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan itu timbul sikap ingin serba cepat, enak dan mudah. Yang menjadi ukuran dan pandangannya lebih banyak bersifat materialistik. Pada saat yang demikian diperlukan usaha keseimbangan hidup dan pembimbing ke arah jalan yang lurus. Ketika seseorang berdzikir berarti ia ingat akan kekuasaan Nya.

Kedua, dzikir merupakan energi bagi akhlak. Kehidupan modern ditandai penurunan moral, akibat berbagai rangsangan dari luar, terutama melalui media masa. Pada saat seperti itu, maka dzikir (sebagaimana yang dapat menumbuhkan iman tadi) mampu menjadi sumber energi akhlak. Dzikir demikian ini, tidak hanya dzikir substansial namun dzikir fungsional. Dzikir kedua ini bisa dipahami dari hadis Nabi Saw yang intinya “tumbuhkan dalam dirimu sifat-sifat (akhlak) Allah sesuai dengan kemampuan manusia”.

Dengan demikian betapa penting mengetahui (ma'rifāt) dan mengingat (zikr) Allah, baik terhadap namanya maupun sifat-sifatNya, kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif. Karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan. Seorang muslim yang mampu menginternalisasikan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan ke dalam dirinya. Kemudian mengkespresikannya dalam perilaku sehari-hari, jadilah orang itu manusia yang baik dan dijamin masuk syurga, seperti dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

²⁹*Ibid*, hlm. 94

³⁰*Ibid*, hlm. 97-99

()

31

“sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama (*Al-`asmā` al-husnā*) barang siapa yang hafal atau menjaganya maka akan masuk surga”.

Tabel: 1 Sifat-sifat Allah (sebagian)

No.	Sifat	Bersumber dari sifat
1.	Kreatif	<i>Al-Khāliq (Yang Maha Mencipta)</i>
2.	Teguh	<i>Al-Qawīyy (Yang Maha Kokoh)</i>
3.	Kasih	<i>Ar-Rahmān (Yang Maha Mengasihi)</i>
4.	Kebersamaan	<i>Al-Jāmi' (Yang Maha Menghimpun)</i>
5.	Berwawasan luas	<i>Al-Wāsi' (Yang Maha berwawasan luas)</i>
6.	Mandiri	<i>Al-Qayyūm (Yang Maha Tegar dan Mandiri)</i>
7.	Semangat belajar	<i>Al-'Alīm (Yang Maha Mengetahui dan Berilmu)</i>
8.	Jujur	<i>Al-Haqq (Yang Maha Benar)</i>
9.	Bermanfaat	<i>An-Nāfi' (Yang Maha Memiliki Manfaat)</i>
10.	Semangat mencipta	<i>Al-Mushawwir (Yang Maha Melukis)</i>
11.	Empati	<i>As-Sāmi' (Yang Maha Mendengar)</i>
12.	Kerjasama	<i>Al-Jāmi' (Yang Maha Menghimpun)</i>
13.	Berterimakasih	<i>Asy-Syakūr (Yang Maha Berterimakasih)</i>
14.	Disiplin	<i>Al-Matīn (Yang Maha Teguh dan Kokoh)</i>
15.	Suka memberi	<i>Al-Wahhāb (Yang Maha Memberi)</i>
16.	Mau mendengar	<i>As-Sāmi' (Yang Maha Mendengar)</i>
17.	Teliti	<i>Ar-Raqīb (Yang Maha Mengawasi dengan teliti)</i>
18.	Adil	<i>Al-'Adl (Yang Maha Adil)</i>
19.	Mengenal diri	<i>Al-'Alīm (Yang Maha Mengetahui)</i>

³¹Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th., Juz I, hlm. 93

20.	Fokus pada kontribusi	<i>Ar-Razzāq (Yang Maha Memberi)</i>
21.	Efisien	<i>Al-Muhsiy (Yang Maha Menghitung)</i>
22.	Membangkitkan	<i>Al-Bā'its (Yang Maha Membangkitkan)</i>
23.	Terbuka	<i>Al-Wāsi' (Yang Maha Luas)</i>
24.	Visi ke depan	<i>Al-Ākhir (Yang Maha Mengakhiri)</i>
25.	Keseimbangan	<i>Al-Muqsith (Yang Maha Menyeimbangkan)</i>
26.	Semangat yang kuat	<i>Al-Qahhar (Yang Maha Memiliki Kemampuan)</i>
27.	Loyal	<i>Al-Waliyy (Yang Maha Memiliki Kesetiaan)</i>
28.	Penghargaan	<i>Al-Karīm (Yang Maha Mulia)</i>

Dalam teologi Islam, kedudukan *al-`asmā `al-husnā* sangat penting. Dalam kesatuan tauhid, yaitu Allah yang Esa zat-Nya, Esa sifat-sifatNya dan Esa perbuatanNya. Penyebutan nama-nama yang baik milik Allah itu, sesungguhnya merupakan dimensi pemaknaan akan kehadiranNya, yang menjadi dasar motif tertinggi manusia. Apabila dalam bahasa Freud disebut *super ego*, menurut Viktor Frankl adalah *the will to meaning*, maka dalam Maslow-isme dikenal dengan nama aktualisasi diri.

Berangkat dari teori-teori tersebut dalam penelitian ini maka penghayatan *Al-`asmā `al-husnā* akan diukur melalui indikator penghayatan nilai-nilai dan keyakinan akan kebenaran *al-`asmā `al-husnā*. Sebuah ikhtiar untuk menunjukkan kebaikan dari kebenaran, kebenaran dari kebenaran, dan keindahan dari kebenaran Allah, lewat asma-asma Allah tersebut.

C. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan manusia sebagai khalifah di bumi merupakan potensi handal yang diberikan Allah kepada manusia sebagai sarana untuk mengemban tugasnya sebagai khalifah tersebut. Kecerdasan-kecerdasan yang merupakan potensi manusia telah diberikan Allah sejak manusia dilahirkan ke dunia. Namun, perkembangan dari masing-masing kecerdasan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada baik internal maupun eksternal individu.

Sejarah penemuan manusia secara berurutan menjadi perbincangan yang mengesankan. Apalagi setelah ditemukannya kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang dimiliki manusia yang merupakan bagian terpenting dan terdalam manusia. Kecerdasan ini mula-mula diperkenalkan oleh Wilhel Stern dan berpengaruh kurang lebih 200 tahun, serta kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang ditemukan oleh Joseph deLoux dan kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang mengatasi waktu. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Dan sains terutama *neuroanatomi* dan *neokimia* membuktikan bahwa SQ (*Spiritual Quotient*) berbasis pada otak manusia. Basis itu adalah : (1) *osilasi 40Hz*, (2) *Penanda Somatik*, (3) *Bawah Sadar Kognitif* dan (4) "*God Spot*". Secara sederhana, keempat penanda itu melukiskan kesatuan kerja jaringan syaraf yang menyatukan kepingan-kepingan pengalaman menjadi sesuatu yang utuh. Mereka menjadi substrat penting kehadiran Tuhan³².

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menjadi media pengembangan diri. Dan keduanya menjadi *inner potensial* atau merupakan potensi terdalam manusia. Kecerdasan emosional dapat menimbulkan daya dorong untuk bertindak secara hati-hati dan tenang. Sedangkan kecerdasan spiritual mendorong seseorang untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh alam pikiran.³³

Zohar dan Marshall memperkenalkan *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual yang disebutkan sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*). Istilah spiritual dipakai sebagai penggerak atau prinsip hidup yang memberi hidup pada organisme fisik, artinya prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. Dalam diri manusia, menurut Rotzack (dalam Satiadarma dan Waruwu)³⁴ ada "ruang spiritual", yang jika tidak diisi dengan hal-hal yang lebih

³²Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-qur'an*, Mizan, Bandung, 2005, hlm. 137.

³³Abdullah Hadziq, *op.cit.*, hlm. 95

³⁴Monty P. Satiadarma dan Waruwu, Fidelis E, *Mendidik Kecerdasan*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2003, hlm. 98

tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan terisi oleh hal-hal yang lebih rendah, yang ada dalam setiap diri manusia. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual hendak membawa ruang spiritual dalam diri manusia itu menjadi cerdas. Dengan demikian, kecerdasan spritual merupakan kesadaran dalam diri manusia yang membuat manusia menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar, serta kebijaksanaan³⁵.

Sementara itu, Jalaluddin Rahmat³⁶ menyatakan bahwa kecerdasan spiritual itu merupakan kemampuan seseorang untuk menyelaraskan hati dan budi sehingga ia mampu menjadi orang yang berkarakter dan berwatak positif. Spiritual berbeda religiutas atau keberagaman. Dikatakan Rahmat bahwa ukuran keduanya berbeda. Kecerdasan bersifat eksistensial dan memiliki *sense of mission*. Oleh karena itu, kemunculan spiritualitas di Barat merupakan wujud protes masyarakat pada organisasi agama. Kecerdasan spiritualitas bukan sebuah ajaran teologis. Kecerdasan spiritual tidak secara langsung berkaitan dengan agama.

Kegunaan kecerdasan spiritual adalah membuat manusia mampu menyadari siapa manusia sesungguhnya dan bagaimana manusia memberikan makna terhadap kehidupan. Kecerdasan spiritual menjadi sumber yang mengarahkan hidup manusia untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup ini menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, manusia membutuhkan perkembangan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Oleh karena itu, Satiadarma³⁷ menyatakan, bahwa dengan kecerdasan spiritual manusia memasuki jantung segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan, kegembiraan, rasa humor, daya cipta, kecantikan dan kejujuran.

Sementara itu, Zohar dan Marshall³⁸ menggambarkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel,

³⁵*Ibid*, hlm. 75

³⁶Jalaluddin Rahmat, *Dibutuhkan Kecerdasan Spiritual untuk Jadi Pemimpin yang Unggul*, (<http://kompas.com/kompas-cetak/0205/31/nasional/dibu06.htm>), 2002.

³⁷Satiadarma, *op. cit.*, hlm. 97

³⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Terjemahan Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, Mizan Media Utama, Bandung, 2002, hlm. 43

mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

Sineta³⁹ menyatakan bahwa seorang pribadi yang berkecerdasan spiritual berkesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” bawaan. Mereka, biasanya memiliki standar moral yang tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.

Kendatipun kecerdasan spiritual sebagai “*the animating or vital principle*” dimiliki oleh setiap manusia, tidak berarti manusia tidak memiliki hambatan dalam pengembangannya. Hambatan itu ada dan terjadi seperti apa yang disebut oleh Freud sebagai psikopatologi. Dalam hal ini, *psikhe* manusia kehilangan keseimbangan atau menderita kerusakan akibat kemarahan, ketakutan, obsesi, tekanan, paksaan dan sebagainya. Hambatan ini karena 3 hal:

1. Manusia tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
2. Telah mengembakan bagian yang lainnya tetapi tidak proporsional
3. Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian yang lain

Zohar dan Marshall⁴⁰ mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual baik untuk lingkungan sekolah maupun keluarga. Yaitu melalui jalan tugas, jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi, jalan persaudaraan, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.

Barometer untuk mengetahui kepemilikan kecerdasan spiritual seseorang, Zohar dan Marshall⁴¹ memberikan delapan elemen untuk menguji secara awal sejauh mana kualitas kecerdasan spiritual manusia.

1. kapasitas diri untuk bersikap fleksibel seperti aktif dan adaptif secara spontan (*flexibility*)
2. level kesadaran diri yang tinggi (*self-awareness*)

³⁹Marsha Sineta, *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual*. Terjemahan Soesanto Boedidarmo, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2002, hlm. 66

⁴⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *op. cit*, hlm. 45

⁴¹*Ibid*, hlm 47

3. kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*)
4. kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai (*vissioner*)
5. keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*)
6. memiliki cara pandang yang holistik dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda (*holistic*)
7. memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya (mengapa atau bagaimana) dan cenderung mencari jawaban-jawaban yang fundamental (*curriosity*)
8. memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (*field-independent*)

Kecerdasan spiritual berbeda dengan kesehatan mental, meski seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual bisa dikatakan orang yang sehat mentalnya akan tetapi orang yang sehat mentalnya belum tentu cerdas secara spiritual.

Perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari terlihat bermacam-macam. Ada yang selalu gembira dan bahagia, disenangi orang banyak, optimis, dan bekerja dengan semangat, serta tahan menghadapi problema hidup yang menghadangnya. Sebaliknya, ada orang selalu bersedih hati, murung, bekerja tidak semangat, frustrasi, tidak sanggup menahan problema hidup yang menghadangnya sehingga dalam kehidupannya tidak pernah merasakan ada kebahagiaan dan kesenangan.

Di samping itu, ada orang yang hidupnya suka mengganggu orang, melanggar ketentuan norma masyarakat, suka mengadu domba, memfitnah, menganiaya, menipu dan sebagainya. Akan tetapi sebaliknya, ada orang yang suka menolong, mematuhi peraturan yang disepakati bersama, toleran, dan menjaga aib orang lain. Peristiwa dan gejala seperti itu menunjukkan ada tidaknya atau dimiliki tidaknya kesehatan mental pada diri sendiri pada diri seseorang⁴².

⁴²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hlm. 88

Lebih lanjut, Kartono mengilustrasikan bahwa pada rasa nyeri, pusing-pusing sesak nafas, dan sakit-sakit di lambung merupakan pertanda permulaan dari penyakit jasmani. Penyakit mental itupun ditandai oleh fenomena ketakutan, hambar hati, apathis, cemburu, iri hati, dengki, marah-marah, ketenangan batin terganggu. Dengan demikian, sakit mental itu merupakan bentuk gangguan pada ketenangan batin dan ketentraman jiwa. Oleh karena itu, orang yang sehat jasmaninya ditandai oleh energi yang cukup, stamina yang bagus, kekuatan untuk bekerja dan badan terasa nyaman. Sementara itu, orang yang memiliki mental yang sehat ditandai oleh kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup, ada koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi dan integrasi kepribadian, selalu tenang batinnya, aktif berpartisipasi, mudah beradaptasi dan menikmati kepuasan atas kebutuhannya.⁴³

Sesungguhnya ketenangan batin dan ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin tidak banyak tergantung faktor-faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat istiadat dan sebagainya. Ketenangan hidup dan ketentraman jiwa lebih bergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor luar tersebut. Dalam hal ini, tidak berarti dalam melihat kesehatan mental itu seseorang meniadakan faktor-faktor luar karena memang semua ada pengaruhnya. Pernyataan tersebut dapat diambil ilustrasi sebagai berikut. Dengan terjadinya krisis ekonomi, orang menjadi panik, bingung dan gelisah yang mengakibatkan fenomena kehidupan masyarakat menjadi kacau. Kegelisahan, kekacauan dan kemerosotan keadaan bukan oleh karena krisis ekonomi itu secara langsung melainkan oleh ketidakmampuan manusia menghadapi faktor itu dengan wajar atau dengan sehat, sehingga tidak mampu memikirkan apa yang harus diperbuat dalam menghadapi perubahan ekonomi tersebut. Dengan demikian, yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah orang mempunyai kegairahan untuk hidup atau pasrah kepada

⁴³Kartini Kartono, *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*, Alumni, 1983, Bandung, hlm. 45

keadaan sehingga tidak bersemangat dalam menghadapi hidup dengan segala problemnya.

Pengembangan kesehatan mental, selain sangat bergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor luar sangat bergantung unsur keluarga. Unsur keluarga memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap pengembangan kesehatan mental anak. Unsur-unsur keluarga itu adalah keberfungsian dan pola hubungan orang tua anak melalui prinsip *effective parenting* yaitu aturan perilaku, perhatian, rasionalitas, dorongan, penegakkan aturan⁴⁴.

Dalam arti sempit kesehatan mental berarti terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan gejala-gejala penyakit jiwa. Secara luas dan umum kesehatan mental adalah keadaan yang menunjukkan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema hidup yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.⁴⁵ Selanjutnya, Glandstone⁴⁶ mengartikan bahwa kesehatan mental menunjuk pada kondisi seseorang yang menyangkut penyesuaian diri yang aktif dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan dengan mempertahankan stabilitas diri, juga bila hadapkan pada kondisi baru serta mempunyai penilaian nyata tentang kehidupan maupun diri sendiri. Sementara itu, Vailant, Clausen, Michael dan Frank⁴⁷ mengemukakan beberapa cara dalam memberikan pengertian mental yang sehat, yaitu tidak mengalami gangguan mental, tidak sakit akibat adanya *stressor*, jika sejalan dengan kapasitasnya dan selaras dengan lingkungannya dan karena tumbuh dan berkembang secara positif.

Adapun karakteristik atau tanda-tanda kesehatan mental seperti mampu menerima kenyataan dan menghadapi problema secara konstruktif, beradaptasi secara masuk akal terhadap tuntutan-tuntutan perubahan; memiliki tingkat otonomi yang realistis yaitu mengerti dan menerima diri mereka sendiri seperti

⁴⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001), hlm. 120

⁴⁵Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 89

⁴⁶W. Gladstone, *Apakah Mental Anda Sehat: Tes Sendiri*. Tejemahan Jeanette Lesmana, dkk, Sinar Harapan, Jakarta, 1986, hlm. 23

⁴⁷Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005, hlm. 65

keterbatasan-keterbatasannya secara realistis; bebas konflik dalam diri karena mampu mengatasi stress secara efektif; tidak terhambat dalam afeksinya dalam kapasitasnya untuk membuat dan meningkatkan hubungan lawan jenis; mampu mencintai lawan jenis; mampu bekerja sama secara produktif dalam mengembangkan potensi fisik, intelektual dan sosial; masuk akal dan memiliki keseimbangan antara pikiran, tubuh dan jiwa; memiliki perasaan harga diri dan konsep diri positif sehingga mampu menilai dirinya secara positif dan melihat dirinya mampu menghadapi tantangan dari lingkungan, mengalami tingkat ketenangan diri dan pemenuhan diri sehingga cukup membuat sikap menghargai hidup atas usaha-usaha yang dilakukan; memiliki kesadaran yang menyeluruh terhadap realita dan lingkungan; mampu mengembangkan potensi fisik, intelektual, dan sosial dalam dirinya; memiliki kepercayaan diri dan kesadaran akan apa yang diinginkan dalam hidup dan memiliki perkembangan ke arah pemenuhan diri⁴⁸. Dengan demikian kesehatan mental mengisyaratkan perlunya fungsi jiwa (perasaan, pikiran, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup), saling membantu dan bekerjasama satu sama lain sehingga terjadi keharmonisan.

Pertanyaannya adalah apakah kesehatan mental ada hubungannya dengan agama? Banyak psikolog yang mengajukan pendapatnya tentang peranan agama dalam kesehatan mental. Menurut laporan dari Najati⁴⁹ William James seorang ahli psikologi dari Amerika Serikat mengatakan tidak ragu lagi bahwa terapi yang terbaik bagi kesehatan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang tidak boleh tidak, harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Selanjutnya dia berkata bahwa antara manusia dan Tuhan terdapat ikatan yang tidak terputus. Apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahan-Nya, cita-cita dan keinginan manusia akan tercapai. Manusia yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi.

⁴⁸Aquilina Tanti Arini, *Pusat Kesehatan Mental Komunitas, Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, Vol. 2 No. 2:73-82

⁴⁹MU. Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Terjemahan, Pustaka, Bandung, 1985, hlm 287

Ahli psikologi lain yang berpendapat serupa adalah A.A Brill dan Henry Link, dia mengatakan bahwa orang-orang yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa. Orang-orang yang religius adalah orang-orang yang berkepribadian kuat. Selain ahli psikologi, seorang sejawahan bangsa Inggris Arnold Toynbee, berpendapat tentang pentingnya agama bagi kehidupan. Menurut Toynbee krisis yang dialami oleh orang-orang Eropa pada zaman moderen ini disebabkan oleh karena kemiskinan spiritual yang jalan untuk menyembuhkannya tiada lain kecuali kembali pada agama⁵⁰.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kondisi psikis dan fisik yang dirasakan seseorang setelah melakukan suatu kegiatan yang positif bagi dirinya. Kegiatan positif itu tidak lain adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk sadar akan dirinya dan melakukan aktivitas berupa penghayatan agama. Penghayatan agama yang dimaksud disini adalah penghayatan *al-`asmā`al-husnā*.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual akan diukur melalui indikator bersikap fleksibel, mampu beradaptasi spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

D. Kerangka Berfikir

Carlson sebagaimana dikutip Zakiyah Darajat dalam penelitiannya menggunakan angket terhadap sejumlah pelajar, secara random (yang tidak dipilih). Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap agama dan kecerdasan. Dari penelitian, didapat korelasi antara agama dan kecerdasan (-0,19). Yang berarti bahwa anak-anak yang kurang cerdas lebih cenderung berpegang erat kepada kepercayaan agama, dari pada anak yang cerdas. Selanjutnya dikemukakan bahwa kepercayaan agama biasanya disertai oleh pandangan yang kolot, kurang cerdas dan kurang terpelajar⁵¹. Hasil penelitian itu perlu diteliti kembali karena kemungkinan yang dimaksud dengan

⁵⁰*Ibid*, hlm. 288

⁵¹Zakiyah Daradajat, *op.cit.* hlm. 43

agama dalam nomenklatur tersebut adalah kepercayaan tradisional yang berupa mitos-mitos, animisme dan dinamisme.

Berkaitan dengan itu Asyaibani menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi persis seperti segitiga yang sama panjang sisinya yaitu badan, akal dan ruh. Ketiganya adalah dimensi pokok dalam kepribadian manusia. Kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan kepribadian seseorang banyak bergantung kepada keselarasan dan keharmonisan antara tiga dimensi tersebut⁵².

Sementara itu tingkah laku manusia biasanya berawal dari kesadaran. Kesadaran biasanya mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi afektif (perasaan), kognitif (pikiran), dan konatif (kemauan). Dalam prakteknya, ketiga fungsi ini mempergunakan tiga buah alat yaitu penalaran (rasio), penghayalan (imajinasi), dan perencanaan/pengendalian⁵³.

Lalu bagaimana manusia dapat mengenal tentang Tuhannya, kalau bukan melalui dirinya sendiri. Mereka yang benar-benar mengetahui dirinya sendiri akan mengetahui ihwal Tuhan, karena hati merupakan cermin yang memantulkan setiap kualitas keilahian. Dalam hal ini, Jalaluddin Rumi menyatakan sebagai berikut:

*Make yourself free from self at one stroke,
Become pure from all attributes of self,
That you may see your own bright essence,
Yea, see in your own heart the knowledge of the Prophet,
Without book, without tutor, without preceptor*⁵⁴.

Terjemahan:

Segeralah bebaskan dirimu dari diri
Bebaskan dari sifat dari diri
Segera engkau akan melihat inti cemerlang
Wahai, lihatlah dalam hatimu ilmu rasul
Tanpa buku, tanpa guru, tanpa pengamat

Selanjutnya Nicholson menyatakan: “*Look on your own heart... for the kingdom of God is within you*”⁵⁵ (lihatlah hatimu sendiri... kerajaan Tuhan

⁵²Umar Muhammad Al-Toumy Asyaibani, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Terjemahan Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 130

⁵³Armahedi Mahzar, *Integralisme*, Pustaka, Bandung, 1983, hlm. 115

⁵⁴Nicholson, *op.cit.*, hlm. 70

⁵⁵*Ibid*, hlm. 70

sebenarnya ada di dalam hatimu). Jauh sebelum itu Al-Ghazali pernah mengatakan dengan kata-kata:

56

Artinya:

“Manusia yang *‘arīf* adalah manusia yang mengerti akan dirinya dan manusia yang mengerti dirinya sungguh akan mengerti Tuhannya.”

Untuk mengenal dirinya, manusia tidak hanya membutuhkan panca indra tetapi juga penglihatan (*basīrah*) dari hati. Maksudnya seluruh aktifitas manusia harus berkembang untuk membentuk kepribadian menuju keesaan. Pengetahuan melalui penglihatan hati, dijelaskan oleh Al-Ghazali⁵⁷ dalam perumpamaan sebagai berikut:

Bayangkanlah sebuah telaga di mana bermuara anak-anak ungai dari daerah-daerah di sekitarnya yang lebih tinggi. Kemudian bayangkan bahwa dasar telaga itu digali pula sehingga keluar air yang lebih jernih dan lebih banyak daripada yang diterimanya dari anak-anak sungai tersebut. Maka jika sungai-sungai itu dibendung, air telaga itu tetap penuh dan mungkin akan lebih tenang dan lebih berlimpah-limpah. Telaga ini adalah perumpamaan daripada hati, air yang dilimpahkan oleh anak-anak sungai itu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui penginderaan, dan air yang keluar dari dasar telaga ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui penglihatan hati itu adalah lebih benar.

Problem yang dihadapi manusia adalah bahwa ia tidak mungkin membersihkan hatinya tanpa pengetahuan dan pengalaman yang perolehnya melalui panca indra dan akal pikiran. Jika seseorang bersungguh-sungguh mencari pengetahuan dengan disiplin diri, maka tumbuhlah kesadaran diri (*self awarness*), penemuan diri (*self identification*), dan pengembangan diri (*self development*).

⁵⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Dar al-Haya al Kutub al-Arabiyah, Beirut, t.th., hlm. 2

⁵⁷Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Pustaka, Bandung, 1981, hlm. 219

Meminjam istilah Al-Ghazali disebut dengan *takhallī* (pembersihan diri), *tahallī* (pengisian diri), *tajallī* (kelahiran baru)⁵⁸. Secara khusus garis *tajallī* Illahi itu adalah *insan kāmil*. Artinya dari segi lahir jasad manusia merupakan miniatur alam semesta sedangkan dari sisi batin ia merupakan citra Tuhan⁵⁹.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memiliki kecerdasan spiritual diperlukan hati yang bersih-bening, dan jernih. Hati yang bersih itu hanya mungkin dimiliki oleh orang-rang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi serta tingkat penghayatan pada *al-`asmā`al-husnā* yang tinggi pula.

Kecerdasan spiritual siswi MA NU Banat Kudus diduga mempunyai hubungan dengan faktor kesadaran diri, yaitu bagaimana siswi mampu memahami dirinya sendiri meliputi pengetahuan akan dirinya termasuk pikiran, perasaan dan tingkah laku, pengharapan dan penilaian yang didapat darinya atau dari luar dirinya, serta bagaimana siswi mampu menyadari eksistensinya. Agar kecerdasan spiritual dapat dicapai sebagai bentuk dari pengembangan potensi diri, maka siswi harus mampu menyadari dirinya sendiri.

Dengan menyadari dirinya, siswi akan mengetahui kelemahan dan kekuatan kepribadian, sehingga siswi akan mampu mengevaluasi dirinya melalui kelemahan dan kekuatan kepribadiannya dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Kepribadian yang menurut siswi lemah tidak akan lagi menjadi penghalang menuju sukses tetapi justru akan menjadi senjata pamungkas apabila kelemahan dapat dikelola menjadi kecerdasan spiritual. Demikian pula pada kelebihan potensi yang merupakan kekuatan diri siswi, dapat dikembangkan sedemikian rupa dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

Kemampuan menyadari dirinya sendiri itu dapat diberdayakan lebih baik lagi melalui penghayatan akan nilai-nilai yang terkandung dalam *al-`asmā`al-husnā*. Nilai dan keyakinan dalam *al-`asmā`al-husnā* dapat dijadikan acuan dalam mengetahui diri siswi kemudian mengembangkannya. Artinya dalam mencari pengetahuan akan diri siswi, mereka membutuhkan acuan nilai dan keyakinan yang memuat aspek-aspek kecerdasan spiritual, karena siswi yang

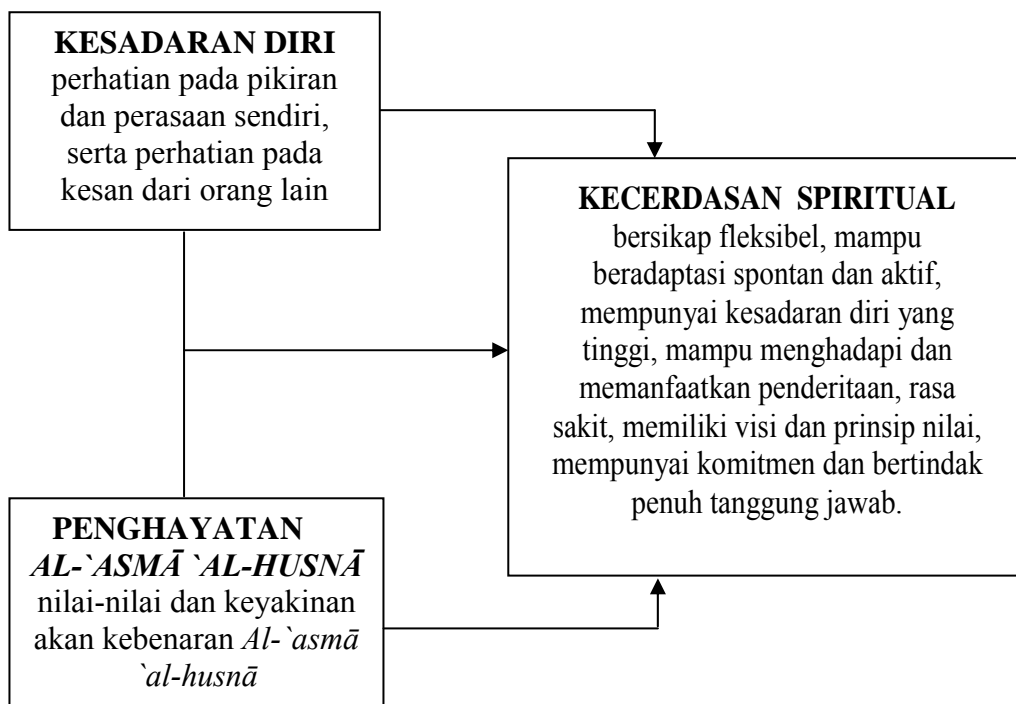
⁵⁸Badawi Thobanah, *Muqoddimah Ihya Ulumiddin*, Dar al-Haya al Kutub al-Arabiyah, Beirut, t.th., hlm. 21

⁵⁹Yunasril Ali, *Manusia Citra Illahi*, Paramadina, Jakarta, Cet I, 1997, hlm. 79

cerdas secara spiritual itu adalah siswi yang mampu menunjukkan kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan berintegrasi dengan lingkungan ruhaniyahnya.

Dengan demikian, kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* diduga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecerdasan spiritual. Hal ini penting, karena kecerdasan spiritual seharusnya mencerminkan siklus *input-process-output* dan hubungan timbal balik siswi dengan lingkungannya. Semua itu pada ujungnya akan memberi dampak pada pencapaian kualitas diri pribadi siswi, baik pada ranah pengetahuan, sikap maupun keterampilan, baik pada ranah materi maupun spiritual. Sebaliknya seseorang yang cerdas spiritualnya akan mampu memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mempunyai aplikasi sifat yang luhur paling tidak yang terkandung dalam nilai-nilai *al-`asmā`al-husnā*.

Kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan dalam relasi antara variabel sebagai berikut:



E. Hipotesis Penelitian

Mengacu bangunan teori yang dijadikan landasan studi ini dan garis besar rumusan masalah sebagaimana telah dipaparkan di depan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Kesadaran diri mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.
2. Penghayatan *al-`asmā`al-husnā* mempunyai hubungan yang sangat signifikan kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.
3. Kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* mempunyai hubungan yang sangat signifikan kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dari masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan positivistik, dengan kerangka pikir etik-metodologis (*intervensionist* dan *falsification* melalui pengujian hipotesis dengan struktur logika *hypothetical deductive method*)-produk, melalui analisis regresi.¹

Penelitian yang akan dilaksanakan ini termasuk jenis *expost facto*, yakni penelitian dilakukan untuk mengetahui peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menemukan sebab-sebab atau peristiwa². Desain penelitian ini ingin menjawab pertanyaan melalui analisis terhadap hubungan antara variabel. Faktor-faktor apakah yang secara sistematis berhubungan dengan kejadian, kondisi atau bentuk-bentuk tingkah laku tertentu. Kondisi yang dimaksud adalah kecerdasan spiritual, sedangkan bentuk tingkah laku yang dimaksud adalah kesadaran diri, dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā*.

Seperti jenis penelitian kuantitatif pada umumnya, penelitian *expost facto* ini beranjak dari teori, yang mana dari teori dijabarkan hipotesis-hipotesis sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan, dan kemudian diadakan verifikasi untuk menguji kebenaran hipotesis yang juga menguji kebenaran teori³.

B. Variabel Penelitian

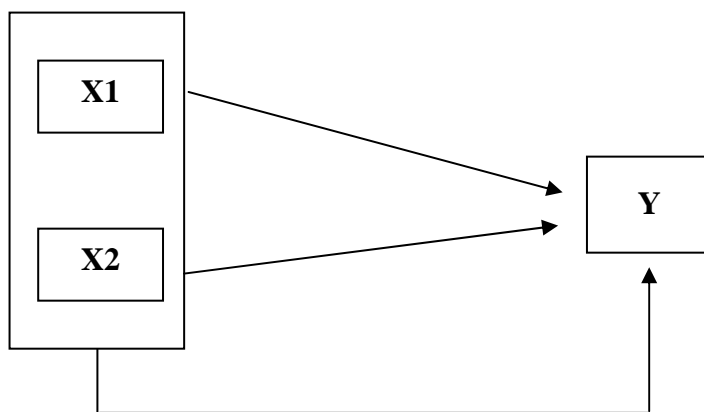
Variabel yang diteliti dalam studi ini meliputi: (a) Kesadaran diri, (b) Penghayatan *al-`asmā`al-husnā*, dan (c) Kecerdasan spiritual. Variabel kesadaran diri, dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* berfungsi sebagai variabel bebas (*independent variable*), sedangkan kecerdasan spiritual berfungsi sebagai variabel

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 9-19.

²W. John Best, *Research in Education*, terjemahan Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 162

³Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, hlm. 87

terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui.⁴ Sedangkan variabel terikat adalah kondisi yang berubah ketika peneliti memperkenalkan. Kerangka hubungan variabelnya divisualisasikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Hubungan Variabel Penelitian

Keterangan :

- X¹ : Kesadaran Diri
 X² : Penghayatan *al-`asmā`al-husnā*
 Y : Kecerdasan Spiritual

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan menyadari dirinya sendiri untuk mencapai keseimbangan diri yang bertujuan untuk mengatasi problem kehidupan dirinya, mencakup: (1) *kesadaran diri privat*; perhatian pada pikiran dan perasaan sendiri, (2) *kesadaran diri publik*, perhatian pada kesan dari orang lain, (3) *kecemasan sosial*, perasaan tidak santai jika ada orang lain. Definisi operasional

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1998, hlm. 62.

pada variabel ini berangkat dari teori James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella, Allan Fenigstein, Michael F. Scheier dan Arnold H. Buss.

2. Penghayatan *Al-`asmā`al-husnā*

Penghayatan *al-`asmā`al-husnā* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam hal: (1) memahami nilai-nilai *al-`asmā`al-husnā* sebagai acuan keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, (2) mewujudkan nilai-nilai *al-`asmā`al-husnā* dalam bentuk perilaku. Definisi operasional pada variabel ini berangkat dari teori substantif yang diambil dari Ary Ginandjar.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk melahirkan individu yang mempunyai kepribadian optimal, yang mencakup: (1) bersikap fleksibel, (2) mampu beradaptasi spontan dan aktif, (3) mempunyai kesadaran diri yang tinggi, dan 4) mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, serta 5) mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab. Definisi pada variabel ini berangkat dari teori formal yang diambil dari Danar Zohar dan Ian Marshal,

Dari variabel, indikator dan konstruk masing-masing variabel tersebut disusun kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Butir
1	2	3	4
Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> Perhatian pada pikiran sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki dorongan untuk melakukan perubahan Memiliki pengendalian diri 	1, 12, 14, 15, 23, 29, 33, 37, 44 2, 7, 18,

	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatian pada perasaan sendiri • Perhatian pada kesan dari orang lain • Kecemasan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki semangat hidup - Dapat menyelesaikan masalah dirinya dengan baik - Memiliki kepercayaan diri - Memiliki keseimbangan antara diri ideal dan diri nyata 	<p>24, 30, 31, 34, 41, 45, 47, 48</p> <p>38, 22, 38, 46</p> <p>4, 17, 19, 25, 28, 39, 43</p> <p>5, 9, 13, 21, 26, 32, 42</p> <p>6, 10, 11, 16, 20, 27, 35, 36, 40, 49, 50</p>
Penghayatan <i>al-`asmā`al-husnā</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengharapan akan nilai-nilai kebenaran <i>al-`asmā`al-husnā</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pengharapan prinsip hidup sesuai dengan nilai-nilai <i>al-`asmā`al-husnā</i> - Memiliki pengharapan akan kebenaran <i>al-`asmā`al-husnā</i> 	<p>1, 4, 10, 12, 16, 24, 28, 31, 41, 43, 45, 49, 51, 57, 60, 63, 65, 70, 73, 77, 84, 88, 92, 97</p> <p>2, 3, 5, 8, 13, 17, 23, 26, 29, 32,</p>

			33, 36, 44, 58, 66, 72, 75, 80, 81, 85, 93, 98
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengharapan akan keyakinan mengenai kebenaran <i>al-`asmā`al-husnā</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki komitmen yang kuat akan kebenaran <i>al-`asmā`al-husnā</i> 	6, 9, 11, 14, 18, 21, 34, 37, 38, 46, 48, 52, 54, 56, 59, 62, 67, 71, 74, 78, 82, 86, 89, 91, 94, 99
		<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki keyakinan akan kebenaran <i>al-`asmā`al-husnā</i> 	7, 15, 19, 20, 25, 27, 30, 35, 39, 40, 42, 47, 50, 53, 55, 61, 64, 68, 69, 76, 79, 83, 87, 90, 95, 96
Kecerdasan Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki visi 	<ul style="list-style-type: none"> - Terampil menjadi orang yang baik 	1, 11
		<ul style="list-style-type: none"> - Berpandangan ke masa depan 	5, 8, 52
	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki prinsip 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjunjung tinggi kebenaran dan 	12, 24, 49

	nilai	kejujuran	
		- Terampil bersikap manusiawi	2, 9, 10
	• Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit	- Memiliki ketahanan fisik	14, 18, 15, 16
		- Tidak pernah mengeluh	13, 20
		- Mampu menghadapi segala masalah	17, 19
	• Memiliki kesadaran diri yang tinggi	- Terampil menyelesaikan problem dirinya sendiri	3, 22, 48
		- Berhati-hati mengatur diri	6, 21, 26, 28, 30, 51
	• Bersikap fleksibel	- Terbuka dengan pengalaman hidup	7, 23, 24, 29
		- Terampil menerima orang lain	27, 36, 41, 42
	• Mampu beradaptasi secara spontan dan aktif	- Terampil menyesuaikan diri dengan lingkungannya	25, 34, 35, 37, 38, 43
	• Mempunyai komitmen	- Terampil menjadi teladan bagi orang lain	39, 40, 44
		- Optimis penuh gairah	32, 45, 46

	<ul style="list-style-type: none"> • Bertindak penuh tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Terampil bertindak sesuai dengan tugas dan kewajiban sebagai orang beriman 	31, 33, 47, 50
--	--	--	----------------

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswi kelas XII Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, yang berjumlah 267 siswi terdiri atas kelas Bahasa 94 siswi, kelas IPS berjumlah 41 siswi dan kelas IPA berjumlah 132 siswi. Dengan pertimbangan keterbatasan kemampuan peneliti, waktu, tenaga, dan dana, maka penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan sampel. Teknik sampling yang akan digunakan untuk menjangkau responden adalah *proportionate random sampling*, dengan menggunakan tabel model Krijcie-Morgan (1970)⁵.

Berdasarkan teknik tersebut siswi diambil sampel 159 orang, terdiri atas kelas Bahasa 56 responden, kelas IPS 24 responden dan kelas IPA 79 responden. Adapun penyebaran sampel ditentukan sebagaimana dalam tabel I berikut:

Tabel: 2 Jumlah Sampel Siswi Kelas XII Madrasah Aliyah NU Banat Kudus

No	KELAS	Populasi Siswi	Sampel Siswi
1	BAHASA	94	56
2	IPS	41	24
3	IPA	132	79
	JUMLAH	NP = 267	NS = 159

Untuk mendapatkan jumlah sampel masing-masing kelas dengan cara mencari prosentase dari jumlah populasi siswi. Misalnya untuk menghitung jumlah sampel siswi kelas bahasa, caranya sebagai berikut:

⁵Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm. 63

Jumlah sampel siswi kelas = $\frac{NS}{NP}$ X populasi kelas

NP

Jumlah sampel siswi kelas bahasa = $\frac{159}{267}$ X 94 = 56 dst.

267

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dalam penelitian ini adalah angket. Metode angket adalah metode yang paling utama dalam pelaksanaan penelitian ini, dengan metode ini diharapkan diperoleh data tentang kesadaran diri, penghayatan *al-`asmā `al-husnā*, dan kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

Sedangkan jenis instrumen yang akan digunakan dalam pengambilan data adalah dengan skala sikap (model Likert)⁶. Dalam kaitan ini skala Likert ini biasanya menggunakan lima tingkatan dari tingkatan tertinggi sampai tingkatan terendah, yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju, sangat tidak setuju, atau selalu, sering, jarang/kadang-kadang, tidak pernah, dan tidak tahu. Karena isi angket yang digunakan adalah pertanyaan tentang fakta dan persepsi diri. Fakta berkaitan dengan kondisi objektif kesadaran diri, dan penghayatan *al-`asmā `al-husnā*, dan persepsi diri berkaitan dengan kecerdasan spiritual siswi yang dirasakan.

Dengan demikian, sebenarnya angket yang diikuti *rating scale* ini mempunyai kesamaan dengan bentuk angket berstruktur, yang mempunyai sifat tegas, definitif, terbatas, konkrit, mengandung isian, pertanyaan dan jawaban terbatas dan tegas pula.

Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun digandakan sebanyak 159 bendel sesuai dengan jumlah sampel, kemudian dikirim langsung oleh peneliti untuk memperoleh responsi dari responden, dalam hal ini adalah siswi kelas XII Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Untuk memperoleh responsi dari siswi membutuhkan waktu cukup lama, karena jumlah item 201, siswi harus membaca

⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 97

semua pertanyaan lebih dahulu sebelum memberi jawaban kepada masing-masing item pertanyaan. Dengan demikian peneliti harus hilir mudik ke lokasi penelitian. Upaya ini ditempuh agar responden tidak ada kesempatan untuk tidak mengembalikan angket, sehingga angket kembali sesuai rencana, yaitu 159 bendel. Namun karena sesuatu hal angket kembali 114 bendel.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas instrumen merupakan faktor penting dalam penelitian, terutama untuk instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penelitian ini, validitas instrumen dikembangkan dengan berdasar kepada validitas konten atau validitas isi.

Validitas konten atau validitas isi diperoleh dengan jalan mengembangkan instrumen dengan menyusun item sesuai kriteria yang telah ditetapkan, yaitu mulai dari pengembangan karangka teoretis masing-masing variabel, penarikan komponen dan indikator sampai dengan penyusunan butir kuesioner. Dan disisi lain, peneliti mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing dan para ahli yang menguasai permasalahan tersebut.

Untuk keperluan pengukuran validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan uji coba instrumen kepada responden yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasi penelitian tetapi tidak termasuk menjadi responden penelitian yang sesungguhnya. Selanjutnya skor uji coba digunakan sebagai data untuk menguji validitas empiris instrumen dengan menggunakan persamaan korelasi *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan Program SPSS (*Statistical Program for Social Science*).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menyangkut kepercayaan terhadap instrumen. Suatu instrumen dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika instrumen tersebut mampu

memberi hasil yang tetap (*ajeg*). Dengan kata lain, suatu instrumen dikatakan reliabel manakala instrumen tersebut tidak bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu. Dengan demikian, jika instrumen reliabel maka data yang diperoleh dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas instrumen yang digunakan adalah reliabilitas internal, karena dalam perhitungannya, ukuran kriterium sendiri yang dijadikan sebagai patokan. Untuk perhitungannya digunakan teknik *Cronbach Alpha*⁷.

G. Hasil Ujicoba Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen.

Uji instrumen untuk siswi madrasah dilakukan terhadap siswi baik program studi IPA maupun IPS berjumlah 15 orang. Uji validitas dilakukan dengan teknik validitas isi (*content validity*). Prosedur validasi dilakukan dengan cara membandingkan isi angket dengan tabel spesifikasi atau kisi-kisi instrumen yang telah disusun. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total, kemudian dikonsultasikan dengan r tabel. Validitas instrumen sah apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan bantuan program *SPSS 10.0 for Windows* dapat diketahui melalui kolom *Corrected Item-total Correlation* (lampiran 1, 2, dan 3) bahwa korelasi skor item terhadap skor total ternyata sebagian besar > dari r tabel, sehingga butir-butir tersebut valid.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen ini tidak dibedakan siswi IPA dan IPS, karena peneliti berasumsi bahwa keduanya memiliki karakteristik dan konteks yang sama maka diperlakukan sama. Untuk selanjutnya penelitian ini menggunakan butir-butir instrumen yang valid dan tentunya reliabel.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen, diperoleh hasil bahwa dari 50 item untuk kecerdasan diri (X1) dan 99 item untuk penghayatan *al-`asmā `al-husnā* (X2) dinyatakan valid. Sedangkan dari 52 item untuk kecerdasan spiritual

⁷Sugiyono, *Statistik Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS*, Alfabeta, Bandung, 2001, hlm. 233

(Y) hanya 1 item yang dinyatakan gugur (item nomor 5), karena itu item ini tidak dijadikan data analisis.

Berikut ini adalah rangkuman interpretasi validitas instrumen.

Tabel 3: Rangkuman Analisis Validitas Instrumen

Item/Variabel		Df = N-2	Interval Korelasi Skor Item	R tabel	Ket.
SISWI MA NU BANAT KUDUS	50 item/X1	15 - 2 = 13	0,9061 - 0,6597	> 0,5139	valid
	99 item/X2	15 - 2 = 13	0,8589 - 0,6375	> 0,5139	valid
	51 item/Y	15 - 2 = 13	0,9887 - 0,7570	> 0,5139	valid

R tabel 0,5139 untuk taraf signifikan kesalahan 5 % untuk 15 orang.

b. Uji Reliabilitas Instrumen.

Untuk analisis reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach*, karena jenis datanya menggunakan klas-klas interval. Reliabilitas angket model ini ditunjukkan oleh besaran koefisien alpha, yang berkaitan dengan kesalahan baku pengukuran. Artinya, semakin besar nilai alpha maka akan semakin kecil kesalahan tingkat pengukuran, dengan kata lain konsistensi indikator instrumen penelitian memiliki keterandalan. Untuk mengukur tingkat kepercayaan tersebut digunakan indeks reliabilitas tes yang menyatakan suatu angket baik apabila nilai $\alpha > 0,70$.

Dengan bantuan paket program *SPSS 10.0 for Windows* ditampilkan hasil analisis reliabilitas instrumen ini. Ringkasan analisis alpha instrumen selengkapnya tersebut dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 4 : Rangkuman Analisis Reliabilitas Instrumen

Variabel		Koefisien Reliabilitas Alpha	Keterangan
SISWI MA NU BANAT KUDUS	Kesadaran diri	0,9831	(> 0,7 : reliabel)
	Penghayatan <i>al-`asmā`al-husnā</i>	0,9957	(> 0,7 : reliabel)
	Kecerdasan spiritual	0,9980	(> 0,7 : reliabel)

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Penggalan Data

Untuk mendapatkan data maka diperlukan adanya instrumen pengumpulan data yaitu indikator ditransformasikan menjadi item pertanyaan yang kemudian dikelompokkan menjadi instrumen pertanyaan sesuai dengan variabelnya. Penelitian ini menggunakan metode statistik maka option-option dalam angket harus diberi bobot berupa angka-angka seperti dikemukakan oleh Arikunto (2002). Datanya berupa data kuantitatif yaitu angka-angka, data penelitian yang kualitatif harus diubah menjadi data kuantitatif (berupa angka-angka yaitu dengan cara memberi skor).

2. Teknik Pemberian Skor

Sehubungan dengan pemakaian angket dalam pengumpulan data, maka angket tersebut diskalakan dalam bentuk skor dengan menggunakan skala likert, dimana penyusunan angket ini dalam bentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan ganda, sehingga responden tinggal memilih salah satu dari jumlah jawaban yang telah disediakan. Pemberian skor terhadap alternatif jawaban yang ada dalam angket adalah sebagai berikut:

1. sangat setuju diberi skor 5
2. setuju diberi skor 4
3. kurang setuju diberi skor 3

4. tidak setuju diberi skor 2
5. sangat tidak setuju diberi skor 1

Sedangkan dengan kategori jawaban yang lain:

1. selalu diberi skor 5
2. sering diberi skor 4
3. jarang diberi skor 3
4. tidak pernah diberi skor 2
5. tidak tahu diberi skor 1

H. Teknik Analisis Data

Pemaknaan temuan penelitian akan dipelajari melalui analisis regresi sederhana dan berganda dua prediktor. Analisis regresi adalah suatu metode untuk mengkaji akibat-akibat dan besarnya akibat variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan prinsip-prinsip korelasi dan regresi⁸ sehingga dengan metode ini, hubungan satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen bisa dianalisis. Data diolah dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: Untuk pengujian persyaratan analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik: (1) Uji normalitas, dimaksudkan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak⁹; (2) Uji Heteroskedastisitas, dimaksudkan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tidak¹⁰; (3) Uji Multikolinieritas, dimaksudkan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak¹¹.

Data hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan regresi sederhana dan berganda dua prediktor, yaitu memprediksi variabel dependen

⁸ Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research*, terj. Landung R. Simatupang, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta, 1992, Cet. II, hlm. 929

⁹ Singgih Santosa, *SPSS Statistik Parametrik*, PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta, 2001, hlm. 212

¹⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, Semarang, 2001, hlm. 69.

¹¹ *Ibid*, hlm. 57

disertasi dengan informasi mengenai besarnya kontribusi masing-masing variabel independen sebagai prediktor¹².

Analisis regresi sederhana dilakukan untuk menganalisis hubungan X^1 (kesadaran diri) dengan Y (kecerdasan spiritual) dan X^2 (penghayatan *al-`asmā`al-husnā*) dengan Y (kecerdasan spiritual). Sedangkan analisis regresi berganda dua prediktor digunakan untuk menganalisis hubungan X^1 dan X^2 dengan Y . Semua data akan diolah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*).

¹²Saifuddin Azwar, *op.cit*, hlm. 135

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus dan data dikumpulkan melalui 114 sampel. Berdasarkan atas analisis deskripsi terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program *SPSS 10.0 for Windows*, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi atas kelompok-kelompok data penelitian (lampiran 4) adalah seperti Tabel 4.

Tabel 5: Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
X1	114	81,00	133,00	214,00	167,0088	1,5095	16,1171	259,761
X2	114	203,00	195,00	398,00	313,6930	2,9684	31,6935	1004,480
Y	114	146,00	61,00	207,00	162,8333	2,3600	25,1979	634,937
Valid N (listwise)	114							

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dengan melihat harga mean (167,00) kelompok pada variabel X¹ (kesadaran diri) dan memperbandingkannya dengan skor minimum (133,00) dan skor maximum (214,00) dapat diketahui bahwa siswi Madrasah Banat mempunyai tingkat kesadaran diri yang cukup baik. Begitu juga dengan kondisi penghayatan *al-`asmā` al-husnā* (X²) dan kecerdasan spiritual (Y) siswi Madrasah Aliyah Banat rata-rata dalam kategori yang cukup baik.

Ada cara lain untuk menganalisis data deskripsi penelitian, yakni dengan cara yang lebih manual namun diharapkan mampu membaca secara lebih jelas kondisi siswi termasuk dalam kategori apa.

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian untuk variabel kesadaran diri

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.¹ Dari data (lampiran 11) yang tersedia, dibutuhkan perhitungan lagi untuk menentukan:

- a. nilai batas minimum, mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah item 50 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 50 \times 1 = 50$
- b. nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden/seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 5 dan jumlah item 50 item. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 50 \times 5 = 250$
- c. jarak antara batas maksimum-minimum = $250 - 50 = 200$
- d. jarak interval. Jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $200 : 5 = 40$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

50	90	130	170	210	250
*	*	*	*	*	*

Gambar tersebut dibaca:

Interval	50 – 90	= sangat rendah
	90 – 130	= rendah
	130 – 170	= cukup
	170 – 210	= tinggi
	210 – 250	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu; 64 siswa (dengan interval skor nilai berkisar antara 133,00 – 169,00) dalam kondisi berkesadaran diri

¹ Saifuddin Azwar, *metode penelitian*, hlm. 126.

yang cukup, 49 siswi (dengan skor nilai 170,00 – 204,00) dalam kondisi kesadaran diri yang tinggi dan 1 siswi (214,00) dalam kesadaran diri yang sangat tinggi.

2. *Analisis Data Deskripsi Penelitian untuk variabel penghayatan al-`asmā`al-husnā*

- a. nilai batas minimum, jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 99 \times 1 = 99$
- b. nilai batas maksimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 99 \times 5 = 495$
- c. jarak antara batas maksimum-minimum = $495 - 99 = 396$
- d. jarak interval. Jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $396 : 5 = 79,2$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

99	178,2	257,4	336,6	415,8	495
*	*	*	*	*	*

Gambar tersebut dibaca:

Interval	$99 - 178,2$	=	sangat rendah
	$178,2 - 257,4$	=	rendah
	$257,4 - 336,6$	=	cukup
	$336,6 - 415,8$	=	tinggi
	$415,8 - 495$	=	sangat tinggi

Ada 3 kategori kondisi penghayatan *al-`asmā`al-husnā* siswi Madrasah Aliyah NU Banat yakni dalam kategori rendah dengan jumlah 5 siswi (interval skor nilai 195,00 – 254,00), dalam kategori cukup dengan jumlah 86 siswi (263,00 – 334,00) dan kategori tinggi sejumlah 23 siswi (337,00 – 398,00).

3. *Analisis Data Deskripsi Penelitian untuk variabel kecerdasan spiritual.*

- a. nilai batas minimum, jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 51 \times 1 = 51$

- b. nilai batas maksimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 51 \times 5 = 255$
- c. jarak antara batas maksimum-minimum = $255 - 51 = 204$
- d. jarak interval. Jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $204 : 5 = 40,8$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

51	91,8	132,6	173,4	214,2	255
*	*	*	*	*	*

Gambar tersebut dibaca:

Interval	51 – 91,8	= sangat rendah
	91,8 – 132,6	= rendah
	132,6 – 173,4	= cukup
	173,4 – 214,2	= tinggi
	214,2 - 255	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu; 11 siswa (kisaran skor nilai 61,00 – 131,00) dalam kondisi berkecerdasan spiritual yang rendah, 60 siswi (134,00 – 172,00) dalam kondisi berkecerdasan spiritual yang cukup dan 43 siswi (173,00 – 207,00) dalam berkecerdasan spiritual yang tinggi.

Pengelompokkan kondisi masing-masing variabel terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 6: Klasifikasi hasil analisis deskripsi data

Kategori	Variabel (114 siswi)		
	Kesadaran diri (X ¹)	Penghayatan <i>al-`asmā`al-husnā</i> (X ²)	Kecerdasan Spiritual (Y)
Sangat rendah	-	-	-
Rendah	-	5 (5%)	11 (10%)
Cukup	64 (56%)	86 (75%)	60 (53%)
Tinggi	49 (43%)	23 (20%)	43 (37%)
Sangat tinggi	1 (1%)	-	-

B. Uji Perasyaratan Analisis

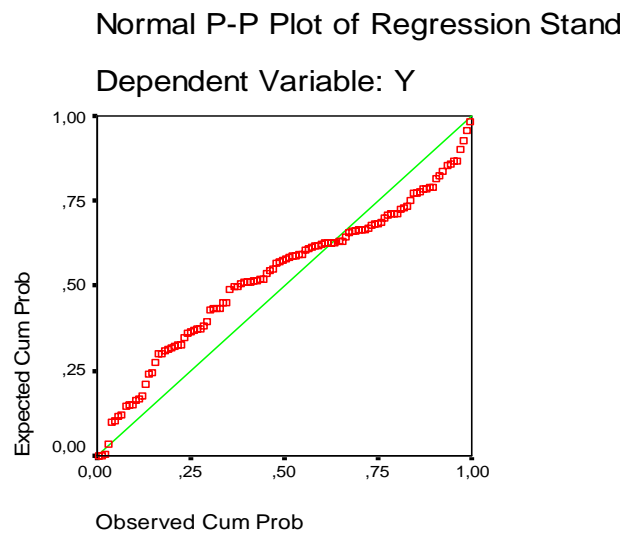
Untuk melaksanakan analisis variansi pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil secara acak dari populasi yang diteliti, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, varians antar kelompok bersifat homogen dan setiap pengamatan terhadap variabel terikat bersifat independen.

Asumsi bahwa sampel diambil secara acak dan pengamatan bersifat independen terpenuhi langsung pada saat penarikan sampel dan pada saat melakukan pengambilan data terhadap variabel penelitian. Untuk asumsi tentang normalitas sebaran serta variansi yang homogen dibuktikan berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan program *SPSS 10.0 for Windows* pada taraf signifikansi 5 %.

1. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah sampel penelitian berdistribusi normal ataukah tidak, dilakukan dengan uji *Normal Probability Plot*. Syarat normalitas ini digunakan sebagai prasyarat analisis regresi berganda pada variabel kesadaran diri, penghayatan spiritual, dan kecerdasan spiritual.

Berdasar uji normalitas data dengan uji *Normal Probability Plot* didapatkan data hasil uji normalitas dengan data selengkapnya seperti disajikan (lampiran 5) pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7: Hasil Uji Normalitas

Berdasar Tabel 7 diketahui bahwa penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi kecerdasan spiritual (Y) berdasar masuknya variabel kesadaran diri (X^1), dan variabel penghayatan *al-`asmā`al-husnā* (X^2). Dasar pengambilan keputusan: jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi regresi berganda selanjutnya adalah uji multikolinieritas, yaitu menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent (kesadaran diri dengan penghayatan *al-`asmā`al-husnā*). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multiko, model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi. Untuk menguji terpenuhi tidaknya syarat ini maka dilakukan pengujian dengan bantuan program *SPSS 10.0 for Windows* (lampiran 6) sebagai berikut:

Tabel 8: Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients

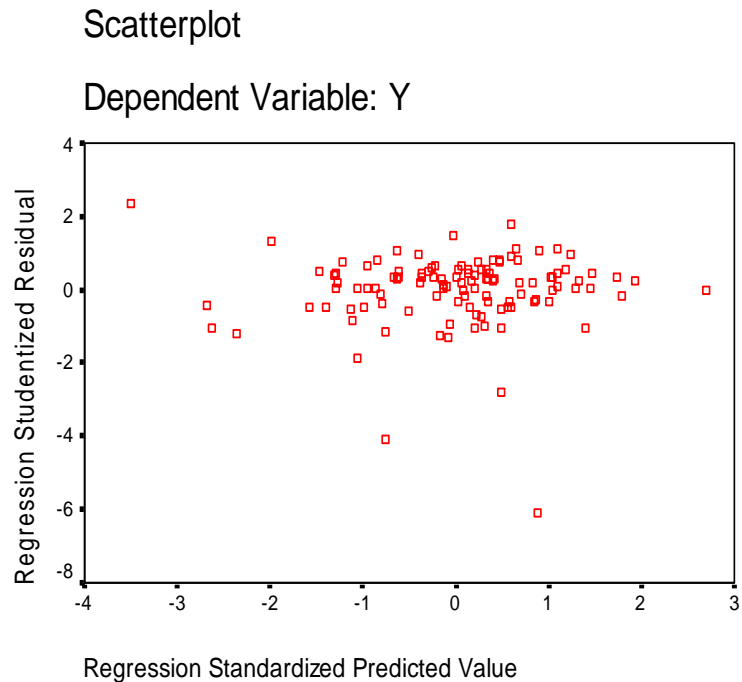
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	,771	1,296
	X2	,771	1,296

a Dependent Variable: Y

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah, mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1, dan mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1. Pada bagian *Coefficient* terlihat untuk kedua variabel independent (X1 dan X2), maka VIF ada di sekitar angka 1 (yaitu 1,296). Demikian juga nilai tolerance mendekati 1 (yaitu 0,771). Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas (multiko).

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melakukan analisis regresi berganda ada prasyarat yang harus dipenuhi yaitu varians satu pengamatan ke pengamatan yang lain harus tetap, jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini diperlukan untuk mengetahui dan memastikan bahwa varian harus sama (lampiran 7).

Tabel 9: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Deteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik di atas, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar pengambilan keputusan adalah: jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, melebur kemudian menyempit, maka telah terjadi heteroskedastisitas, dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi kecerdasan spiritual berdasar masukan variabel independennya.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang diajukan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah membuktikan: Kesadaran diri berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, dan Penghayatan *al-`asmā`al-husnā* berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Hipotesis berikutnya membuktikan: Kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

- ◆ **Hipotesis Pertama:** Kesadaran diri berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

Berdasar analisis regresi yang dilakukan untuk data kesadaran diri dan kecerdasan spiritual seluruh kelompok siswa, didapatkan persamaan regresi (lampiran 8):

$$Y = 62,654 + 0,600 X^1$$

dimana:

Y = kecerdasan spiritual

X¹ = kesadaran diri

Konstanta regresi sebesar 62,654 menyatakan bahwa jika tidak ada kesadaran diri, kecerdasan spiritual adalah 62,654. Koefisien regresi 0,600 menyatakan bahwa setiap kesadaran diri bertambah 1 maka akan meningkatkan kecerdasan spiritual sebesar 0,600 atau setiap kesadaran diri bertambah 10 maka kecerdasan spiritual akan bertambah sebesar 6. Sebaliknya setiap kesadaran diri berkurang 1 (-1) maka akan menurunkan kecerdasan spiritual sebesar 0,600.

Dari penjelasan persamaan regresi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika kesadaran diri dalam kondisi peningkatan di kalangan siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus maka kecerdasan spiritual juga meningkat. Sedangkan jika kesadaran diri di kalangan siswi turun maka kecerdasan spiritual juga mengalami penurunan.

Jadi, semakin tinggi tingkat kesadaran diri siswi semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya, begitu pula semakin rendah tingkat kesadaran diri siswi semakin rendah tingkat kecerdasan spiritualnya. Sekalipun kesadaran diri tidak ada di kalangan siswi, maka siswi tetap memiliki potensi kecerdasan spiritual.

Selanjutnya untuk menyimpulkan apakah koefisien regresinya signifikan atau dengan kata lain apakah kesadaran diri siswi benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual dilakukan perbandingan terhadap angka probabilitas yang didapatkan.

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ berarti H_0 diterima dan sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ berarti H_0 ditolak. Dari hasil analisis dengan SPSS diketahui bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,000. Nilai ini jauh dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak atau dengan kata lain koefisien regresinya signifikan. Dengan demikian kesadaran diri siswi mengenai perhatian pada pikiran dan perasaan diri sendiri, dan perhatian pada kesan dari orang lain mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecerdasan spiritual sehingga ada pengaruh kesadaran diri terhadap kecerdasan spiritual. Data SPSS berikut ini (lampiran 8) memperlihatkan:

Coefficients

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	62,654	22,889		2,737	,007
	X1	,600	,136	,384	4,397	,000

a. Dependent Variable: Y

Lebih lanjut analisis regresi pada kesadaran diri siswi memberi sumbangan sebesar 0,147 (14,7%) pada kecerdasan spiritual sedangkan sisanya 85,3% dipengaruhi oleh variabel lain selain kesadaran diri. Data SPSS berikut ini (lampiran 8) memperlihatkan:

Model Summary

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
Model					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,384	,147	,140	23,3732	,147	19,333	1	112	,000

a Predictors: (Constant), X1

b Dependent Variable: Y

- ◆ **Hipotesis Kedua:** Penghayatan *al-`asmā `al-husnā* berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

Pada siswi, berdasar analisis regresi yang dilakukan, didapatkan persamaan regresi:

$$Y = 0,526 + 0,517 X^2$$

dimana:

Y = kecerdasan spiritual

X² = penghayatan *al-`asmā `al-husnā*

Konstanta regresi sebesar 0,526 menyatakan bahwa jika tidak ada penghayatan *al-`asmā `al-husnā*, kecerdasan spiritual adalah 0,526. Koefisien regresi 0,517 menyatakan bahwa setiap penghayatan *al-`asmā `al-husnā* bertambah 1 maka akan meningkatkan kecerdasan spiritual sebesar 0,517 atau setiap penghayatan *al-`asmā `al-husnā* bertambah 100 maka kecerdasan spiritual akan bertambah sebesar 51,7. Sebaliknya setiap penghayatan *al-`asmā `al-husnā* berkurang 1 (-1) maka akan menurunkan kecerdasan spiritual sebesar 0,517.

Dari penjelasan persamaan regresi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika penghayatan *al-`asmā `al-husnā* meningkat di kalangan siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus maka kecerdasan spiritual juga akan meningkat. Begitu pula jika penghayatan *al-`asmā `al-husnā* menurun di kalangan siswi maka kecerdasan spiritual akan mengalami penurunan. Jadi, semakin tinggi tingkat penghayatan *al-*

`asmā `al-husnā siswi semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswi dan semakin rendah tingkat penghayatan *al-`asmā `al-husnā* siswi semakin rendah tingkat kecerdasan spiritualnya. Sekalipun penghayatan *al-`asmā `al-husnā* tidak ada di kalangan siswi, maka siswi tetap memiliki kecerdasan spiritual.

Dari hasil analisis dengan SPSS diketahui bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,000. Nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak atau dengan kata lain koefisien regresinya signifikan. Dengan demikian penghayatan *al-`asmā `al-husnā* siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecerdasan spiritualnya sehingga ada pengaruh penghayatan *al-`asmā `al-husnā* terhadap kecerdasan spiritual. Data SPSS berikut ini (lampiran 9) memperlihatkan:

Coefficients

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,526	17,983		,029	,977
	X2	,517	,057	,651	9,071	,000

a Dependent Variable: Y

R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,424 atau 42,4% (lampiran 9). Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh penghayatan *al-`asmā `al-husnā* terhadap perubahan kecerdasan spiritual siswi. Olah SPSS berikut ini memperlihatkan:

Model Summary

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
Model					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,651	,424	,418	19,2170	,424	82,284	1	112	,000

a Predictors: (Constant), X2

b Dependent Variable: Y

- ◆ **Hipotesis Ketiga:** Kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

Pada siswi, berdasar analisis regresi yang dilakukan, didapatkan persamaan regresi:

$$Y = - 12,809 + 0,147 X^1 + 0,482 X^2$$

dimana:

Y = kecerdasan spiritual

X¹ = kesadaran diri

X² = penghayatan *al-`asmā`al-husnā*

Konstanta regresi sebesar -12,809 menyatakan bahwa jika tidak ada kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā*, kecerdasan spiritual adalah -12,809. Koefisien regresi 0,147 menyatakan bahwa setiap kesadaran diri bertambah 1 maka akan meningkatkan kecerdasan spiritual sebesar 0,147. Sedangkan koefisien regresi 0,482 menyatakan bahwa setiap penambahan 1, penghayatan *al-`asmā`al-husnā* akan meningkatkan kecerdasan spiritual sebesar 0,482. Sebaliknya jika kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* masing-masing berkurang 1 (-1) maka akan menurunkan kecerdasan spiritual sebesar 0,147 dan 0,482 sehingga kecerdasan spiritual akan semakin mengalami penurunan yang sangat drastis yang ditunjukkan dengan nilai negatif yang semakin besar.

Dari penjelasan persamaan regresi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* meningkat di kalangan siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus maka akan meningkatkan kecerdasan spiritual siswi. Semakin tinggi tingkat kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* siswi semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritual siswi. Jika tidak ada kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* di kalangan siswi, maka siswi memiliki kecerdasan spiritual dengan nilai negatif atau cenderung labil.

Hal ini mengindikasikan bahwa untuk memperoleh nilai kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi dibutuhkan peningkatan kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* yang sangat tinggi pula. Jika terjadi penurunan pada kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā*, maka kecerdasan spiritual akan semakin turun.

Dari persamaan regresi yang tersebut di atas dapat dilihat bahwa penghayatan *al-`asmā`al-husnā* lebih memberikan sumbangan yang besar (dengan koefisien regresi 0,482) terhadap perubahan kecerdasan spiritual dari pada variabel kesadaran diri siswi. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi pada kesadaran diri lebih rendah dibandingkan dengan koefisien regresi pada penghayatan *al-`asmā`al-husnā*.

Dari hasil analisis dengan SPSS diketahui bahwa nilai probabilitas untuk X^1 adalah 0,252. Nilai ini di atas 0,05 sehingga H_0 diterima atau dengan kata lain koefisien regresinya tidak signifikan. Dengan demikian kesadaran diri siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual. Untuk nilai probabilitas X^2 adalah 0,000, nilai ini di bawah 0,05 sehingga H_0 ditolak atau dengan kata lain koefisien regresinya signifikan. Dengan demikian penghayatan *al-`asmā`al-husnā* siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecerdasan spiritualnya. Data SPSS berikut ini (lampiran 10) memperlihatkan:

Coefficients

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
Model		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-12,809	21,362		-,600	,550
	X1	,147	,128	,094	1,152	,252
	X2	,482	,065	,606	7,428	,000

a. Dependent Variable: Y

Dari signifikan atau tidaknya variabel itulah yang mempengaruhi besaran sumbangan dari tiap-tiap variabel. R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,430

atau 43% (lampiran 10) menunjukkan besarnya pengaruh penghayatan *al-`asmā`al-husnā* terhadap perubahan kecerdasan spiritual siswi. Sedangkan sisa 57% dipengaruhi oleh variabel lain selain kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā*. Olah SPSS berikut ini memperlihatkan:

Model Summary

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
Model					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,656	,430	,420	19,1889	,430	41,927	2	111	,000

a Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30876,020	2	15438,010	41,927	,000
	Residual	40871,814	111	368,215		
	Total	71747,833	113			

a Predictors: (Constant), X2, X1

b Dependent Variable: Y

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasar temuan-temuan penelitian dari hasil analisis data yang telah diuraikan di bagian depan, dapat dikemukakan penjelasan atau pembahasan sebagai berikut:

1. Deskripsi Kesadaran Diri, Penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* dan Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan atas data pada Tabel 4 (lampiran 4) diketahui rerata skor pada variabel kesadaran diri 167,0088, penghayatan *al-`asmā`al-husnā* 313,6930 dan kecerdasan spiritual dengan nilai 162,8333. Berdasarkan perbandingan nilai-nilai

yang ada dalam Tabel tersebut, ternyata tanggapan kritis ada pada tingkat kecerdasan spiritual. Kekritisannya dalam mempersepsi diri yang diberikan oleh siswi menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswi belum maksimal terwujud. Hal ini karena kecerdasan spiritual sebagai sumber kebenaran yang terdalam merupakan karunia Allah Swt, atau dalam istilah tasawuf disebut “*hāl*”, yang dari padanya seseorang dapat merasakan adanya sesuatu yang indah atau mulia dalam dirinya. Menurut Harun, *hāl* adalah keadaan mental, seperti perasaan senang, sedih, takut, rendah hati, patuh, ikhlas, rasa berteman, gembira, dan syukur². Efektivitas suara hati akan mempengaruhi perilaku individu, sehingga akhirnya akan menghasilkan manusia unggul secara spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhaniah dan jasmaniah dalam hidupnya.

Hal ini ditunjukkan pula pada tabel klasifikasi deskripsi data yang menjelaskan bahwa kondisi kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* yang cenderung naik seiring dengan naiknya kecerdasan spiritual yang ada pada siswi Madrasah Aliyah NU Banat. Apabila diperbandingkan dengan data yang memperlihatkan bahwa kondisi kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* yang cenderung turun seiring dengan penurunan kecerdasan spiritual siswi tersebut.

Hasil deskripsi data penelitian ini juga menggambarkan bahwa rata-rata kondisi baik kesadaran diri, penghayatan *al-`asmā`al-husnā*, dan kecerdasan spiritual yang ada pada siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus berada dalam kondisi yang cukup. Kemudian diikuti dengan kondisi masing-masing variabel yang ada pada kategori tinggi. Sejumlah 75% siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus berada dalam kondisi Penghayatan *al-`asmā`al-husnā* yang cukup. Prosentase ini adalah yang paling tinggi dibanding prosentase kategori yang lain pada variabel yang sama.

Sedangkan siswi sebanyak 56% berada pada kondisi kesadaran diri yang cukup dan 53% dengan kecerdasan spiritual yang cukup pula. Prosentase ini adalah yang paling tinggi dibanding prosentase kategori yang lain pada variabel yang sama.

²Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 63

Kategori	Variabel (114 siswi)		
	Kesadaran diri (X ¹)	Penghayatan <i>al-`asmā` `al-husnā</i> (X ²)	Kecerdasan Spiritual (Y)
Sangat rendah	-	-	-
Rendah	-	5 (5%)	11 (10%)
Cukup	64 (56%)	86 (75%)	60 (53%)
Tinggi	49 (43%)	23 (20%)	43 (37%)
Sangat tinggi	1 (1%)	-	-

Dalam perspektif psikologi, siswi-siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus yang masih usia muda memang belum maksimal menampilkan sosok diri sebagai seseorang yang berakhlak yang mampu membawa keselamatan, keteduhan dan kelembutan dalam berperilaku. Oleh karena itu tradisi pengamalan melalui membaca *al-`asmā` `al-husnā* setelah pelajaran diakhiri terus menerus harus dilakukan agar kelak siswi-siswi dapat menjadikan hidup penuh arti (*the will to meaning*), dan siap menghadapi tantangan, dan kematian, serta merasakan seluruh kehidupannya selalu dimonitor oleh Allah Swt. Bagaimanapun kecerdasan spiritual adalah kemampuan menjadikan Allah Swt sebagai mitra kerja dalam segenap aspek kehidupan. Karakteristiknya ialah unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijaksanaan.

2. Hubungan Keadasaran Diri dan Penghayatan *Al-`asmā` `al-husnā* Terhadap Kecerdasan Spiritual

Berdasar analisis yang telah dilakukan (lampiran 8, 9, dan 10) diketahui bahwa antara kelompok variabel, koefisien korelasi dan koefisien determinasinya berbeda terhadap tingkat kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

Pada variabel kesadaran diri, koefisien korelasinya sebesar 0,384 (kategori rendah), variabel penghayatan *al-`asmā` `al-husnā* sebesar 0,651 (kategori kuat),

sehingga nilai determinasinya untuk kesadaran diri sebesar 0,147 (14,7%) dan untuk penghayatan *al-`asmā`al-husnā* sebesar 0,424 (42,4%). Secara bersama-sama nilai koefisien korelasi 0,656 (kategori kuat) dan koefisien determinasinya sebesar 0,430 (43%). Sedangkan sisa 57% dipengaruhi oleh variabel lain selain kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* yang belum diteliti. Dengan demikian, semakin tinggi koefisien korelasinya (R) maka akan semakin tinggi pula tingkat keberartiannya (r^2). Hal ini berarti tingkat kecerdasan spiritual siswi sangat berhubungan dengan besarnya persepsi mereka tentang kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* yang mereka rasakan.

Namun nilai probabilitasnya berbeda, dan hanya pada penghayatan *al-`asmā`al-husnā* siswi yang signifikan ($0,00 < 0,05$) untuk memperkirakan tingkat kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Sedangkan kesadaran diri siswi persamaan garis regresinya tidak signifikan dengan nilai probabilitas $0,252 > 0,05$. Hal ini dapat terjadi karena potensi kesadaran diri yang selama ini diperhatikan siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus baik untuk dirinya sendiri maupun perhatian pada kesan orang lain belum cukup untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, tanpa didukung oleh pengamalan dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* siswi. Seperti diketahui bahwa kesadaran diri siswi itu cenderung kurang stabil dan berkembang sesuai dengan proses pendewasaan diri. Pendewasaan diri itu berhubungan dengan kekuatan kejiwaan siswi meliputi 3 (tiga) entitas yaitu; mengenal (*cognisi*), kehendak (*conasi*), dan merasa (*emosi*). Ketiga entitas ini saling berinteraksi satu sama lainnya, jika yang satu lemah, maka yang lain juga lemah.

Gambaran psikologis siswi menunjukkan bahwa pengaruh persepsi mereka terhadap kecerdasan spiritualnya signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang mendasarinya, bahwa tindakan dan perbuatan seseorang tidak terlepas dari dunia sekitarnya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang, yaitu faktor keakuan, faktor naluri, dan faktor lingkungan. Faktor keakuan adalah dorongan spontan yang terjadi pada diri seseorang yang menandai identitas dirinya. Faktor naluri adalah kekuatan atau disposisi diri yang menjadi kelengkapan dasar biologis.

Lingkungan adalah buah hasil dari pertukaran antara pengalaman batin seseorang dan hal ikhwal diluar diri seseorang.

James F. Calhoun³ menjelaskan bahwa diri memiliki kesatuan dan kesinambungan karena menyangkut proses bukan sebagai hasil akhir suatu produk. Manusia sedang dalam keadaan menjadi, tumbuh, berubah dan matang. Oleh karena itu diri memerlukan semacam analisis untuk mengarahkan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Cara mengatasi problem yang menyangkut diri manusia memerlukan pemahaman terhadap dirinya⁴ dan ditunjukkan dengan kesadaran akan dirinya⁵

Senada dengan hal tersebut hadist dengan makna yang hampir serupa yakni *man 'arafa nafsahu faqod 'arafa rabbahu*, “siapa yang mengenal dirinya sendiri akan mengenal tuhan. Sebuah hadist yang berisi anjuran untuk melihat ke dalam hati manusia sendiri untuk menemukan sumber pengetahuan dan akhirnya menemukan kekasih yang illahi yang lebih dekat dari pada urat leher. Ditegaskan pula dalam al-Qur`an surat Fushshilat ayat 53 dan Qāf ayat 50.⁶ Ahli-ahli teori mistik mengandalkan penuh pada hadist ini bahwa mengenal hati seseorang yang paling dalam berarti menemukan titik di mana yang illahi ditemukan. Suatu perjalanan ke dalam hati sanubari sendiri untuk mencari solusi mengatasi problem hidup.

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky⁷ syarat-syarat spiritual yang paling utama harus dimiliki oleh manusia adalah berma`rifat kepada Allah swt. Dengan berma`rifat kepada Allah swt dengan kata lain mengenal dekat dengan Allah maka semua tabir alam transendental khusus insan akan terbuka dan dibukakan oleh Allah swt. Hal ini merupakan kunci yang paling utama, karena apabila ma`rifat yang utama ini sukses pasti akan membuka tabir-tabir selanjutnya. Seseorang yang telah dapa

³ James F. Calhoun, dan Joan Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Terjemahan Prof. Dr. Ny. Retno Sriningsih Satmoko, IKIP Press, Semarang, 1995, Edisi III, hlm. 43.

⁴ *Ibid*, hlm. 38.

⁵ *Ibid*, hlm. 62.

⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986, hlm. 193-

⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2004, Cer. II, hlm. 457-458.

menemukan Tuhannya, ridha dan cintaNya maka Dia bukakan segala rahasia perbuatan dan kebijaksanaanNya.

Sedangkan memfungsikan radar hati manusia menurut Ary Ginanjar adalah kemampuan melihat god spot dengan mata hati. Tindakan memfungsikan radar hati tersebut memiliki tujuan memahami dorongan suara hati spritual manusia seperti keadilan, kejujuran, kemuliaan, kasih sayang atau tanggung jawab, untuk kemudian mampu mengikuti ritme dan gerakannya. Lebih lanjut Ary mengatakan bahwa nilai spiritual adalah nilai-nilai yang berlaku dan dapat diterima oleh semua orang, yang sesuai dan bisa diterima dalam skala lokal, nasional, regional ataupun internasional. Artinya nilai-nilai yang dianut tersebut harus tetap berada pada garis orbit spiritual yang bisa diterima oleh seluruh penduduk bumi bahkan penduduk langit. Inilah yang dinamakan nilai puncak atau *ultimate value* yaitu prinsip-prinsip yang dapat diterima dalam bahasa bulan, matahari, bintang dan jiwa manusia yang memiliki fitrah tertinggi.⁸

Dengan istilah penglihatan dari hati (*basīrah*) Al-ghazali menjelaskan bahwa penglihatan terhadap segala sesuatu yang ada di dalam diri manusia, dalam pertumbuhannya mengikuti pola perkembangan yang sama. Dalam hal ini, pola perkembangannya yang ideal berkisar dari penglihatan terhadap hal-hal yang paling sedikit bersifat spiritual hingga penglihatan terhadap hal-hal yang paling banyak bersifat spiritual. Jadi pola perkembangan yang ideal dari penglihatan ini mencakup pengetahuan mengenai hal-hal yang tak terlihat yang tak mempunyai pencerminan di dalam hal-hal yang terlihat.

Untuk memperoleh pengetahuan mengenai sesuatu yang bersifat spiritual murni manusia harus menggunakan sesuatu yang bersifat spiritual murni pula yang ada di dalam diri manusia.⁹ Sedangkan sumber pengetahuan ini datangnya belakangan setelah hati dibersihkan dari ilusi-ilusi dan kepalsuan-kepalsuan yang dimasukkan oleh pancaindra dan dikembangkan oleh pikiran. Manusia yang benar-

⁸ Ary Ginanjar, *ESQ Power*, Penerbit Arga, Jakarta, 2007, hlm. 188.

benar mengetahui dirinya sendiri akan mengetahui ihwal Tuhan. Karena hati merupakan cermin yang memantulkan setiap kualitas keilahian.

Proses pertumbuhan penglihatan hati melalui 3 buah proses yaitu kesadaran diri (*self awarness*) atau *takhallī* (pembersihan diri), penemuan diri (*self identification*) atau *tahallī* (pengisian diri), dan pengembangan diri (*self development*) atau *tajallī* (kelahiran baru). Ketiga proses ini saling berhubungan. Kematangan proses yang kedua meminta kematangan proses yang pertama begitu pula kematangan proses yang ketiga meminta kematangan proses yang kedua.

Tiga proses tersebut dikembangkan melalui tiga aspek dalam penelitian ini yakni kesadaran diri sebagai (*self awarness*) atau *takhallī* (pembersihan diri), penghayatan *al-`asmā`al-husnā* sebagai media untuk menemukan diri manusia dan mengisi dirinya dengan nilai-nilai *al-`asmā`al-husnā*. Kemudian kecerdasan spiritual sebagai pengembangan diri (*self development*) atau *tajallī* (kelahiran baru) sehingga dengan kecerdasan spiritual manusia mampu mendorong dirinya untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh alam pikiran.

Para guru sufi meyakini akan fakta bahwa di dalam tubuh manusia terdapat unsur keburukan yaitu jiwa terendah atau diri yang buruk¹⁰ sehingga manusia harus berusaha keras untuk mengendalikan diri. Pengendalian diri sebagaimana yang dipahami kaum sufi merupakan proses pembentukan moral di dalam diri manusia. Di antara hal-hal positif dari disiplin sufi sebagai pengendalian diri adalah melalui latihan dzikir kepada Allah swt.

Seorang sufi lain menggambarkan intisari dzikir dalam satu kalimat yaitu:

“tahap pertama dari dzikir adalah melupakan diri dan pada terakhir adalah hilangnya si pengbadi yaitu orang yang beribadah tersebut ke dalam gerak ibdaha tanpa adanya kesadaran beribadah dan penyerapan objek ibdaha akan menjadi penghalang untuk kembali kepada subjek.”

⁹ *Op.Cit.* hlm. 219.

Berdzikir dapat dibantu dengan berbagai cara dan *al-`asmā`al-husnā* adalah salah satu bentuk dzikir yang populer terlebih di kalangan siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Dzikir apabila dilakukan dengan penuh penghayatan yang dapat memunculkan suasana *muqarrabah* akan membentuk adanya pemusatan perhatian kepada Allah swt.¹¹ Hal ini serupa dengan sabda rasulullah saw: “beribadahlah engkau sebagaimana engkau dapat melihatNya, apabila engkau tidak bisa maka lakukanlah seolah Tuhan melihatmu.” Maka barangsiapa yang yakin bahwa Tuhan selalu mengawasinya maka manusia akan selalu memaksa diri untuk selalu mengingatNya dan tidak akan ada pemikiran jahat atau dorongan-dorongan setan yang dapat masuk ke dalam hatinya.

Melalui berdzikir pula hati manusia akan bersih dari dosa dan fikiran buruk¹² sehingga beberapa orang arif kemudian berkata: “Apabila saya mengingkari hari nurani saya, maka saya juga akan mengingkari Tuhan”.

Dalam diri manusia, menurut Rotzack (dalam Satiadrama dan Waruwu)¹³ ada “ruang spiritual”, yang jika tidak diisi dengan hal-hal yang lebih tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan terisi oleh hal-hal yang lebih rendah, yang ada dalam setiap diri manusia. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual hendak membawa ruang spiritual dalam diri manusia itu menjadi cerdas. Dengan demikian, kecerdasan spritual merupakan kesadaran dalam diri manusia yang membuat manusia menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar, serta kebijaksanaan.¹⁴

Zohar dan Marshall memperkenalkan *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual yang disebutkan sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*). Istilah spiritual dipakai sebagai penggerak atau prinsip hidup yang memberi hidup

¹⁰ A. Reynold Nicholson, *The Mystics of Islam*, Routledge and Kegan Paul, London & Boston, 1983. hlm.39

¹¹ *Ibid*, hlm. 49-50.

¹² *Ibid*, hlm. 54.

¹³ Monty P. Satiadarma dan Waruwu, Fidelis E, *Mendidik Kecerdasan*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2003, hlm. 98

¹⁴ *Ibid*, hlm. 75

pada organisme fisik, artinya prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup karena itu kecerdasan spiritual merupakan suatu bagian dari proses berpikir/berkecerdasan untuk hidup yang lebih bermakna.

Makna hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang harus diraih. Makna hidup ini bila berhasil dipenuhi akan menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan bahagia yang sebenarnya.¹⁵

Selanjutnya dijelaskan bahwa makna hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga dengan demikian makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun menjadi lebih terarah. Serupa dengan gagasan Danah Zohar dan Ian Marshal tentang indikasi-indikasi orang yang berkecerdasan spiritual yakni mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab yaitu ada tiga nilai kehidupan¹⁶ yang dapat menjadi sumber makna hidup:

- a. nilai-nilai kreatif (*creative value*). Nilai ini intinya ialah memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan, seperti berkarya, bekerja, mencipta, dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungannya.
- b. nilai-nilai penghayatan (*experiential value*). Nilai ini dilakukan dengan mengambil sesuatu yang bermakna dari lingkungan luar dan mendalaminya. Mendalami nilai-nilai penghayatan berarti mencoba memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam

¹⁵Rifaat Syauqi Nawawi dkk, *Metodologi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 73.

¹⁶*Ibid*, hlm. 74.

kehidupan seperti kebajikan, keindahan, cinta kasih, kebenaran dan keimanan. Menghayati cinta misalnya dapat memberikan kepuasan, ketentraman, perasaan diri bermakna dan bahagia.

- c. nilai-nilai bersikap (*attitudinal value*). Nilai-nilai ini dapat dilakukan dengan usaha untuk mengambil sikap yang tepat dan benar atas peristiwa-peristiwa tragis yang tak dapat dihindarkan lagi setelah berbagai upaya maksimal dilakukan. Dalam hal ini yang diubah adalah sikap bukan peristiwa tragisnya.

Pencarian makna hidup yang mutlak, universal dan paripurna pada akhirnya ditentukan oleh manusia sendiri dan bagaimana manusia mengapresiasi nilai-nilai dalam hidup menjadi sebuah makna hidup. Manusia yang menjunjung tinggi nilai keagamaan sudah tentu Tuhan dan agama merupakan sumber makna hidup paripurna yang seharusnya mendasari makna hidup pribadi.¹⁷

Citra manusia yang baik dan positif sebagai kesatuan bio-psiko-sosio-kultural-spiritual dapat dijelaskan dengan pengertian bahwa manusia secara fitrah suci dan beriman serta memiliki ruh di samping jiwa dan raganya. Demikian pula berbagai kualitas insani seperti cinta kasih, iman, keindahan, kebebasan, tanggung jawab dan aktualisasi diri sehingga manusia dengan berbagai cara hanya perlu menggali lebih dalam lagi jati dirinya untuk bisa mengembangkan dirinya menuju kebahagiaan yang sebenarnya. Kebahagiaan yang mendasarkan dirinya pada sendi-sendi nilai spiritual yang bersifat transenden yang bernaftaskan Allah swt.

Siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus adalah manusia pada tahapan remaja. Pada tahapan ini mereka belum mempunyai suatu pemahaman dan pegangan yang pasti tentang identitasnya sendiri dan belum mempunyai penilaian autonom untuk menyusun dan mempertahankan suatu prespektif bebas. Keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai dirasakan secara mendalam. Namun, semuanya diyakini secara tidak

¹⁷ *Ibid*, hlm. 74.

terungkap sehingga hanya tertinggal di dalam diri¹⁸ dan belum teraktualisasikan secara lebih optimal. Oleh karena itu, mereka membutuhkan cermin untuk mengawasi pertumbuhan dalam masa-masa ini, cermin yang menjadikan dirinya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Dengan demikian hasil penelitian ini yang menggambarkan bahwa kesadaran diri, penghayatan *al-`asmā`al-husnā* dan kecerdasan spiritual secara rata-rata berada dalam tahapan cukup menjadi hal yang wajar. Sementara itu hasil penelitian mengungkapkan bahwa hubungan antara kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* dengan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang sangat signifikan sehingga memperlihatkan ada pengaruh dari kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* terhadap kecerdasan spiritual yang dibuktikan dengan nilai kontribusi sebesar 14,7% untuk kesadaran diri dan untuk penghayatan *al-`asmā`al-husnā* sebesar 42,4%. Secara bersama-sama nilai kontribusi sebesar 43%. Sedangkan sisa 57% dipengaruhi oleh variabel lain selain kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* yang belum diteliti.

E. Keterbatasan Penelitian

Responden penelitian ini adalah siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus yang masih usia muda dan dalam proses mencari jati diri akibat perkembangan psikologis. Perkembangan psikologis ini tentunya melibatkan banyak relasi variabel yang cukup kompleks, sedangkan prediktor yang menjadi bahasan penelitian ini direduksi menjadi kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā*, sehingga masih ada prediktor–prediktor lain yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan kecerdasan spiritual siswi, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, budaya lokal, motivasi instrinsik dan ekstrinsik, serta sistem sosial.

¹⁸ James W. Flower, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, hlm. 188.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis dengan SPSS diketahui bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,000. Nilai ini jauh dibawah 0,05 sehingga H_0 ditolak atau dengan kata lain koefisien regresinya signifikan. Dengan demikian kesadaran diri siswi mengenai perhatian pada pikiran dan perasaan diri sendiri, dan perhatian pada kesan dari orang lain berhubungan secara signifikan dengan kecerdasan spiritual. Sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh kesadaran diri terhadap kecerdasan spiritual.
2. Konstanta regresi sebesar 62,654 menggambarkan bahwa jika kesadaran diri meningkat di kalangan siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, maka kecerdasan spiritual siswi akan meningkat. Hal ini berarti dari sisi siswi, kesadaran diri sangat potensial karena ternyata kesadaran diri yang dipersepsikan siswi-siswi cenderung positif akibat dari pencitraan lingkungan madrasah yang saat ini diterapkan. Analisis regresi pada kesadaran diri siswi memberi sumbangan sebesar 0,147 (14,7%) pada kecerdasan spiritual. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran diri siswi akan semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya.
3. Dari hasil analisis dengan SPSS diketahui bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,000. Nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak atau dengan kata lain koefisien regresinya signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dari penghayatan *al-`asmā`al-husnā* siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus terhadap kecerdasan spiritualnya.

4. Konstanta regresi sebesar 0,526 menggambarkan bahwa jika tingkat penghayatan *al-`asmā`al-husnā* siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus ditingkatkan, maka nilai kecerdasan spiritual siswi juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,517. Analisis regresi pada penghayatan *al-`asmā`al-husnā* memberi sumbangan sebesar 0,424 (42,4%) pada kecerdasan spiritual.
5. Dari hasil analisis dengan SPSS diketahui bahwa nilai probabilitas untuk X^1 adalah 0,252. Nilai ini di atas 0,05 sehingga H_0 diterima atau dengan kata lain koefisien regresinya tidak signifikan. Dengan demikian hubungan kesadaran diri siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus dengan kecerdasan spiritual tidak signifikan. Untuk nilai probabilitas X^2 adalah 0,000, nilai ini di bawah 0,05 sehingga H_0 ditolak atau dengan kata lain koefisien regresinya signifikan. Dengan demikian penghayatan *al-`asmā`al-husnā* siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus lah yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecerdasan spiritualnya.
6. Konstanta regresi sebesar -12,809 menyatakan bahwa jika tidak ada kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā*, kecerdasan spiritual adalah -12,809. Artinya, harus ada upaya peningkatan kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* yang sangat tinggi agar kecerdasan spiritual siswi meningkat. Hal ini ditunjukkan bahwa jika kedua variabel mengalami penurunan (yang ditunjukkan dengan nilai minus) maka kecerdasan spiritual juga akan menurun ditandai dengan nilai minus yang sangat besar. Sedangkan hasil uji koefisien korelasi menunjukkan kategori kuat sebesar 0,656, sehingga untuk koefisien determinasinya memberi sumbangan sebesar 0,430 (43%). Dengan demikian, semakin tinggi koefisien korelasinya (R) maka akan semakin tinggi pula tingkat keberartiannya (r^2). Hal ini berarti tingkat kecerdasan spiritual siswi sangat dipengaruhi oleh besarnya persepsi mereka mengenai perhatian kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* yang mereka wujudkan.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus perlu mempertimbangkan kerja sama dengan orang tua siswi. Hal ini dapat merupakan masukan yang sangat berguna bagi pihak madrasah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan iklim belajar. Dalam upaya ini perlu dipikirkan tentang perbaikan dalam proses pemanfaatan lingkungan untuk pencapaian tujuan bersama. Perbaikan ini harus disesuaikan dengan kondisi yang terkait dengan kemampuan madrasah untuk mengubah prosedur standar operasi jika lingkungan berubah guna mencegah kebekuan rangsangan lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada pengaruh yang positif mengenai kesadaran diri dan penghayatan *al-`asmā`al-husnā* terhadap kecerdasan spiritual siswi. Adanya pengaruh ini merupakan masukan yang berguna bagi madrasah agar tetap mempertahankan tradisi pengamalan *al-`asmā`al-husnā* yang selama ini dilakukan dan selalu meningkatkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pelanggan primer (siswi) untuk masa depan mereka.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Madrasah Aliyah NU Banat Kudus hendaknya tetap mengefektifkan pembelajaran siswi melalui pengamalan *al-`asmā`al-husnā* sebelum pelajaran dimulai, dengan meminta dukungan orang tua wali murid agar tradisi tersebut dilakukan juga di lingkungan keluarga.
2. Perlu dilakukan pengembangan amalan keagamaan yang sejenis sesuai dengan kebutuhan, agar tidak terjadi kesenjangan antara kehidupan yang ideal dengan kehidupan yang senyatanya.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual siswi, jika perlu dilakukan uji beda antara siswi yang mengikuti program IPA dan IPS, agar dapat diprediksi kecerdasan spiritual masing-masing jurusan/program studi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Reynold Nicholson, *The Mystics of Islam*, Routledge and Kegan Paul, London & Boston, 1983.
- Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, Semarang, 2005.
- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2001.
- Aidh Al-Qorni, *La Tahzan*, Terjemahan Samson Rahman, Qisthi Press, Jakarta, 2004.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Dar al-Haya al Kutub al-Arabiyah, Beirut, t.th.
- Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Pustaka, Bandung, 1981.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005.
- Amdjad Al-Hafidz, *Mujahadah Al Asmaul Husna dan Nadzom Asmaa-un Nabi Muhammad Saw*, Yayasan Majelis Khidmah Al-Asma a-Husna, Semarang, t.th.
- Amin M. Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, Hikmah PT Mizan Publika, Bandung, cet II, 2007.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.
- Aquilina Tanti Arini, *Pusat Kesehatan Mental Komunitas*, Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Vol. 2 No. 2:73-82.
- Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Arga, Jakarta, 2004.
- Armahedi Mahzar, *Integralisme*, Pustaka, Bandung, 1983.
- Badawi Thobanah, *Muqaddimah Ihya Ulumiddin*, Dar al-Haya al Kutub al-Arabiyah, Beirut, t.th.
- Bakran Hamdari Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2004.
- C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Terjemahan Inyik Ridwan Muzir, Prismsophie, Yogyakarta, 2004.

- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terjemahan, Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, Mizan Media Utama, Bandung, 2002.
- Eka Darmaputera, *Perkenalan Pertama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1988.
- Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research*, terj. Landung R. Simatupang, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta, Cet. II, 1992.
- Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, PT. Refika Aditama, Bandung, 1997.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- HM Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Imam Gh Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, Semarang, 2001.
- Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir*, Dar al-Fikr, Bairut, t.th.
- Jalaluddin Rahmat, "Dibutuhkan Kecerdasan Spiritual untuk Jadi Pemimpin yang Unggul", <http://kompas.com/kompas-cetak/0205/31/nasional/dibu06.htm>), 2002.
- James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Terjemahan Prof. Dr. Ny. Retno Sriningsih Satmoko, IKIP Press, Semarang, Edisi III, 1995.
- James W. Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Kartini Kartono, *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*, Alumni, Bandung, 1983.
- Ki Ageng Suryomentaram, *Ilmu Jiwa Kramadangsa*, alih bahasa Ki Oto Suastika, Yayasan Idayu, Jakarta, Seri IV, 1978.
- _____, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*, alih bahasa Ki Oto Suastika, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976.
- M.U Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, Pustaka, Bandung, 1985.

- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, cet. III, 2004.
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, Balai Askara, Jakarta 1981.
- Moeljono Notoesudirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Muhammad Saleh, *Serba Serbi Kepribadian: Mengukur dan membentuk Kepribadian untuk Meraih Sukses*, PT. Grasindo, Jakarta, 1995.
- Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Leppenasa, Jakarta, 1982.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake sarasin, Yogyakarta, 2002.
- Pir Inayat Khan, *Awakening: A Sufi Experience*, terjemahan, Rahmani Astuti, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.
- Purwanti, *Hubungan Ketahanan Mental dan Prestasi Belajar dengan Perilaku Berisiko pada SMU Satriya Wacana Semarang*, Tesis Unnes, Semarang, 2001.
- Rifaat Syauqi Nawawi, *Metodologi Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Santoso, dkk. *Kriminologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. II, 1982.
- Satiadharma, dkk. *Mendidik Kecerdasan*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2003.
- Sineta Marsha, *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual*, terj, Soesanto Boedidarmo, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, t.th.
- Singgih Santosa, *SPSS Statistik Parametrik*, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta, 2001.
- Stephen R. Covey, *Principle Centered Leadership*, The New York Times, New York, 1996.

- Sugiyono, *Statistik Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS*, Alfabeta, Bandung, 2001.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2000.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, CV. Rajawali, Jakarta, 1983.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-qur'an*, Mizan, Bandung, 2005.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Gema Insani, Jakarta, 2001.
- Umar Muhammad Al-Toumy Asyaibani, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiah*. Terjemahan Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- W. Gladstone, *Apakah Mental Anda Sehat: Tes Sendiri*, terj, Jeanette Lesmana, dkk, Sinar Harapan, Jakarta, 1986.
- W. John Best, *Research in Education*, terj, Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- Widjaja Kusuma, *Pengantar Psikologi*, Interaksara, Batam Centre, tth.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1975.
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Illahi*, Paramadina, Jakarta, Cet. I, 1997.
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

ANGKET

R:

A. Pengantar

Angket ini dipergunakan untuk mengumpulkan data / informasi guna memenuhi salah satu syarat penyusunan Skripsi pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Oleh karena itu tidak memiliki hubungan dengan penilaian pembelajaran anda sebagai siswa. Saya berharap kepada anda untuk tidak ragu-ragu dalam memberikan jawaban dalam angket ini. Jawablah angket ini sesuai dengan keyakinan, kondisi yang anda rasakan, dan pandangan atau anggapan anda.

Akhirnya atas kesediaan dan bantuan anda dalam memberikan jawaban pada angket ini, saya sampaikan terima kasih. Semoga menjadi amal saleh kita semua, amin.

B. Spesifikasi Angket

Angket ini terdiri atas tiga kelompok (X^1 , X^2 , dan Y) dengan dua kategori, yaitu:

1. Jawaban dengan kategori “SANGAT SETUJU – SANGAT TIDAK SETUJU” dengan alternatif sebagai berikut:
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

2. Jawaban dengan kategori “SELALU – TIDAK TAHU”, dengan alternatif sebagai berikut:
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
 - e. Tidak tahu

C. Petunjuk

Untuk setiap satu butir angket, anda diminta untuk memberikan satu kali tanda silang (✓) pada kolom alternatif jawaban yang telah disediakan.

Contoh:

Pertanyaan	sangat setuju	setuju	kurang setuju	tidak setuju	sangat tidak setuju
Saya mau melakukan suatu hal yang baru dan berani dengan tekak untuk menguasainya		✓			

Kudus, Desember 2008

Atika Ulfia Adlina
NIM: 4105029

KUESIONER

PENGARUH KESADARAN DIRI DAN PENGHAYATAN ASMA AL HUSNA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MADRASAH ALIYAH NU BANAT KUDUS

PENGANTAR

Kecerdasan spiritual seseorang sangat ditentukan oleh factor kesadaran diri, yaitu bagaimana ia mampu memahami dirinya sendiri meliputi pengetahuan akan dirinya termasuk pikiran, perasaan dan tingkah laku, pengharapan dan penilaian yang didapat darinya atau dari luar dirinya, serta bagaimana ia mampu menyadari eksistensinya. Agar kecerdasan spiritual dapat dicapai sebagai bentuk dari pengembangan potensi diri, maka seseorang harus mampu menyadari dirinya sendiri.

Dengan menyadari dirinya, seseorang akan mengetahui kelemahan dan kekuatan kepribadian, sehingga ia akan mampu mengevaluasi dirinya melalui kelemahan dan kekuatan kepribadian nya dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Kepribadian yang menurut seseorang lemah tidak akan lagi menjadi penghalang menuju sukses tetapi justru akan menjadi senjata pamungkas apabila kelemahan dapat dikelola menjadi kecerdasan spiritual. Demikian pula pada kelebihan potensi yang merupakan kekuatan diri, dapat dikembangkan sedemikian rupa dan dimanfaatkan sebaikk mungkin.

Kemampuan menyadari dirinya sendiri itu dapat diberdayakan lebih baik lagi melalui penghayatan akan nilai-nilai yang terkandung dalam *asma al husna*. Nilai dan keyakinan dalam *asma al husna* dapat dijadikan acuan dalam mengetahui diri kemudian mengembangkannya. Artinya dalam mencari pengetahuan akan diri, seseorang membutuhkan acuan nilai dan keyakinan yang memuat aspek-aspek kecerdasan spiritual, karena seseorang yang cerdas secara spiritual itu adalah yang mampu menunjukkan kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan berintegrasi dengan lingkungan ruhaniyahnya.

Dengan demikian, kesadaran diri dan penghayatan *asma al husna* memberi dampak pada kecerdasan spiritual. Hal ini penting, karena kecerdasan spiritual seharusnya mencerminkan siklus *input-process-output* dan hubungan timbal balik seseorang dengan lingkungannya. Semua itu pada ujungnya akan memberi dampak pencapaian kualitas diri pribadinya, baik pada ranah pengetahuan, sikap maupun ketrampilan, baik pada ranah materi maupun ketrampilan. Sebaliknya seseorang yang cerdas spiritualnya akan mampu memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mempunyai aplikasi sifat yang luhur paling tidak yang terkandung dalam nilai-nilai *asma al husna*.

Mohon Anda memberikan pandangan pada setiap pertanyaan yang tersedia dengan memberikan tanda contreng (√)

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama/Inisial :
2. Kelas :

Kelompok Pertanyaan X¹ : Kesadaran Diri

No	Pertanyaan	<i>sangat setuju</i>	<i>setuju</i>	<i>kurang setuju</i>	<i>tidak setuju</i>	<i>sangat tidak setuju</i>
1.	Saya mau melakukan suatu hal yang baru dan berani dengan tekak untuk menguasainya					
2.	Saya mudah menyesuaikan diri dan senang dalam setiap situasi					
3.	Saya penuh kehidupan, sering menggunakan isyarat tangan, lengan dan wajah secara hidup					
4.	Saya adalah orang yang perangnya seperti anak-anak yang mengutarakan dirinya dengan ngambek dan berbuat berlebihan serta melupakannya hampir seketika					
5.	Saya melakukan sesuatu sampai selesai sebelum memulai lainnya					
6.	Saya mudah merasa terasing dari orang lain, sering karena rasa tidak aman atau takut jangan-jangan orang lain tidak benar-benar senang bersamanya					
7.	Saya tampak tidak terganggu dan tenang serta menghindari setiap bentuk kekacauan					
8.	Saya adalah orang yang memandangi, bersama orang lain sebagai kesempatan untuk bersikap manis dan menghibur, bukannya sebagai tantangan					
9.	Saya adalah orang yang yakin akan caranya sendiri					
10.	Saya menghargai keperluan dan perasaan orang lain					
11.	Saya mempunyai perasaan emosional tetapi jarang memperlihatkannya					
12.	Saya mengubah setiap situasi, kejadian atau permainan menjadi kontes dan selalu bermain untuk menang					
13.	Saya mempunyai ciri khas selalu tidak tetap dan kurang keyakinan bahwa suatu hal akan berhasil					
14.	Saya kurang kemampuan untuk membuat kehidupan saya teratur					
15.	Saya memperbaharui dan membantu atau membuat orang lain merasa senang					
16.	Saya menahan diri dalam menunjukkan emosi atau antusiasme					
17.	Saya bertindak selalu cepat dan efektif dalam setiap situasi					
18.	Saya adalah orang yang mudah menerima keadaan atau situasi apa saja					
19.	Saya adalah orang yang merasa bahwa					

No	Pertanyaan	<i>sangat setuju</i>	<i>setuju</i>	<i>kurang setuju</i>	<i>tidak setuju</i>	<i>sangat tidak setuju</i>
	sesuatu masalah/problem hidup itu tidak penting dibicarakan atau dipecahkan					
20.	Saya hidup dalam keadaan tidak teratur, tidak bisa menemukan banyak hal yang bermanfaat					
21.	Saya adalah orang mandiri yang bisa sepenuhnya mengandalkan kemampuan, penilaian dan sumber dayanya sendiri					
22.	Saya penuh kehidupan dan gairah					
23.	Saya lebih menyukai keterlibatan dalam mempersiapkan aturan-aturan yang rinci sebelumnya menyelesaikan kegiatan atau target					
24.	Saya tidak terpengaruh oleh penundaan, tetap tenang dan toleran					
25.	Saya tidak sering bertindak atau berpikir dengan cepat, sangat mengganggu					
26.	Saya yakin, jarang ragu-ragu atau goyah					
27.	Saya membuat, dan menghayati sesuatu menurut rencana, tidak menyukai rancangan saya terganggu					
28.	Saya adalah orang yang mengatur segala-galanya secara metodis dan sistematis					
29.	Saya lambat untuk memulai, perlu dorongan untuk termotivasi					
30.	Saya bisa menerima apa saja. Saya adalah orang yang cepat melakukannya dengan cara lain					
31.	Saya berbicara terang-terangan dan tanpa menahan diri					
32.	Saya adalah orang yang periang dan meyakinkan diri saya dan orang lain bahwa segala-galanya akan beres					
33.	Saya menyukai kegiatan baru terus-menerus karena tidak merasa senang melakukan hal yang sama sepanjang waktu					
34.	Saya bisa bertindak tergesa-gesa, tanpa memikirkan dengan tuntas, biasanya karena ketidaksabaran					
35.	Saya cerdas sekali, saya adalah orang yang selalu bisa menemukan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan					
36.	Saya melakukan segala-galanya secara berurutan dengan ingatan yang jernih tentang segala hal yang terjadi					
37.	Saya rentan perhatian dan biasanya memerlukan banyak perubahan dan variasi					

No	Pertanyaan	<i>sangat setuju</i>	<i>setuju</i>	<i>kurang setuju</i>	<i>tidak setuju</i>	<i>sangat tidak setuju</i>
	supaya tidak merasa bosan					
38.	Secara konsisten saya memiliki semangat tinggi mempromosikan kebahagiaan pada orang lain					
39.	Saya cenderung tidak bergairah, sering merasa bahwa bagaimanapun sesuatu tidak akan berhasil					
40.	Saya tetap memiliki keseimbangan secara emosional, menanggapi sebagaimana yang diharapkan orang lain					
41.	Saya adalah orang yang kurang keteraturannya mempengaruhi hampir semua bidang kehidupan saya					
42.	Saya percaya diri dan yakin akan kemampuan dan sukses saya sendiri					
43.	Saya memenuhi diri sendiri, mandiri, penuh kepercayaan diri, dan berupaya tidak begitu memerlukan bantuan					
44.	Saya mendorong orang lain untuk bekerja, bergabung atau terlibat, dan membuat seluruhnya menyenangkan					
45.	Saya merasa cita-cita/keinginan saya sering terhambat					
46.	Saya puas dengan diri saya sendiri					
47.	Perjuangan saya yang terbesar adalah menghadapi diri saya sendiri					
48.	Mengendalikan diri bukan masalah bagi saya					
49.	Saya biasanya merasa mampu untuk melakukan sesuatu, namun pada keyataannya saya tidak mampu untuk melakukannya					
50.	Saya orang yang tidak ingin gagal dalam segala hal, namun justru saya sering mengalami kegagalan					

No	Pertanyaan	<i>sangat setuju</i>	<i>setuju</i>	<i>kurang setuju</i>	<i>tidak setuju</i>	<i>sangat tidak setuju</i>
----	------------	----------------------	---------------	----------------------	---------------------	----------------------------

1.	Saya merasa kasihan melihat pengemis di pinggir-pinggir jalan/di lampu lalu lintas					
2.	Saya marah kepada saudara saya ketika melihat dia membolos sekolah					
3.	Saya diperintah seseorang yang tidak atasan saya atau umurnya lebih tua dari saya					
4.	Saya melakukan suatu tindakan dan kadangkala terbersit pikiran-pikiran yang tidak baik					
5.	Saya merasa benar-benar tidak berguna					
6.	Saya dipercaya orang untuk mendengarkan cerita teman saya yang sifatnya rahasia. (curhat)					
7.	Saya mempunyai pen dan menggunakannya sampai habis tintanya, tidak hilang dan tidak rusak.					
8.	Saya menggunjing teman saya					
9.	Saya membantu teman saya melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar, misal: pasang jam dinding.					
10.	Saya merasa keberatan apabila teman saya meminjam pen saya dan waktu mengembalikan sudah habis tintanya.					
11.	Saya menghabiskan waktu untuk nonton tv ketika liburan panjang karena acara tv bagus-bagus					
12.	Saya menjadwalkan kegiatan sehari-hari saya					
13.	Saya mempunyai cita-cita/keinginan yang baik dan selalu berusaha untuk mewujudkannya					
14.	Saya kadang-kadang masih belum lega kepada teman yang telah sangat menyakiti saya padahal dia sudah minta maaf.					
15.	Saya berkata jujur meski itu pahit					
16.	Saya menawari jajan saya kepada teman yang tidak beli jajan					
17.	Saya tidak menjawab pertanyaan teman saya karena sedang sibuk					
18.	Saya merasa tidak senang apabila teman saya meniru ide-ide baik saya					
19.	Saya mencari tau apa yang tidak saya ketahui dengan cara belajar atau membaca					
20.	Saya membiarkan teman-teman bicara tidak sopan kepada guru yang tidak disukai					
21.	Saya menjawab dengan baik dan cukup membantu ketika ada orang yang bertanya					

No	Pertanyaan	<i>sangat setuju</i>	<i>setuju</i>	<i>kurang setuju</i>	<i>tidak setuju</i>	<i>sangat tidak setuju</i>
	tentang alamat seseorang					
22.	Saya meminta uang saku kepada bapak yang sama besarnya dengan uang saku kakak					
23.	Saya mendahulukan teman saya menggunakan WC karena kebutuhan saya tidak begitu mendesak					
24.	Saya membela mati-matian teman saya yang sedang adu mulut dengan teman dari kelas lain atas dasar kesetiakawanan					
25.	Saya mengoreksi dengan tegas kesalahan teman yang berkata tidak baik kepada teman lain					
26.	Saya merasa keberatan menjadi pendengar setia atas curhatan teman saya karena hanya membuang-buang waktu saya saja					
27.	Saya memperhatikan teman-teman saya					
28.	Saya membiarkan malas menghadang saya untuk belajar					
29.	Saya membagi tugas kerja kelompok piket saya					
30.	Saya cenderung bertingkah kasar apabila sudah marah benar dan tidak peduli kepada teman yang ada disamping saya					
31.	Saya melakukan kegiatan dengan hati-hati					
32.	Saya sulit bersikap ramah dan lembut kepada orang yang tidak aku sukai					
33.	Saya mengetahui kekurangan saya yang menyusahkan banyak orang kemudian mengubahnya menjadi baik					
34.	Saya berpikir lebih susah memaafkan daripada minta maaf					
35.	Saya berterima kasih kepada orang lain yang berbuat baik					
36.	Saya dipermalukan teman-teman atas kecerobahan saya					
37.	Saya terkenal baik di antara teman-teman karena bakat dan prestasi saya					
38.	Saya menjadi tidak sabar apabila harus menjaga dan memelihara hewan peliharaan					
39.	Saya merasakan kesulitan yang dialami teman saya					
40.	Saya mendapati diri saya ceroboh, tidak teliti dan tidak cermat padahal saya membencinya					
41.	Saya berani dan rela mengakui kesalahan					
42.	Saya merasa keberatan kalau harus berbagi air minum dengan teman yang lain					

No	Pertanyaan	<i>sangat setuju</i>	<i>setuju</i>	<i>kurang setuju</i>	<i>tidak setuju</i>	<i>sangat tidak setuju</i>
43.	Saya mengawasi kegiatan saya sehari-hari					
44.	Saya tidak memperhatikan keinginan orang lain					
45.	Saya adalah orang yang tergolong sering ditanyai berbagai hal					
46.	Saya mencari alasan-alasan atas keterlambatan saya masuk sekolah					
47.	Saya dimintai pendapat dan nasehat oleh teman saya					
48.	Saya mempunyai prasangka buruk kepada orang yang terlalu baik kepada saya					
49.	Saya membangkitkan motivasi orang lain					
50.	Saya menceritakan hal yang seru meski saya tidak menyaksikan kejadiannya sendiri					
51.	Saya membela yang benar bukan karena kesetiakawanan atau ketakutan					
52.	Saya susah memegang amanat					
53.	Saya memiliki kekuatan dan semangat yang tinggi					
54.	Saya mudah berubah-ubah pendapat					
55.	Saya memilih berjalan di sebelah kanan daripada kiri					
56.	Saya menggunjing orang lain meskipun kadang-kadang					
57.	Saya memperhatikan setiap aspek keseharian saya					
58.	Selalu ada orang lain sebelum saya untuk memulai terlebih dahulu dalam berkreasi					
59.	Saya mengembalikan sesuatu ke posisi semula demi keadilan					
60.	Saya bergantung pada semangat orang lain					
61.	Saya mematikan pikiran jahat orang lain					
62.	Saya meletakkan kepentingan diri sendiri di atas segala-galanya					
63.	Saya menjadi orang yang tegar dan mandiri					
64.	Saya tidak tertarik melakukan sesuatu yang baru					
65.	Saya menahan diri untuk sabar apabila keinginan saya tidak terkabul					
66.	Saya menjadi orang yang biasa-biasa saja di lingkungan saya					
67.	Saya berpendapat seperti orang kebanyakan, jadi saya tidak harus mempertahankan pendapat saya					
68.	Saya berguna untuk orang lain paling tidak untuk saat ini					
69.	Saya memiliki kemampuan yang memadai					

No	Pertanyaan	<i>sangat setuju</i>	<i>setuju</i>	<i>kurang setuju</i>	<i>tidak setuju</i>	<i>sangat tidak setuju</i>
70.	Saya tidak membina orang lain agar memiliki kemampuan					
71.	Saya mendahulukan sesuatu demi kebenaran					
72.	Saya mendiskusikan dengan teman-teman apabila kelas kami sedang ada masalah kemudian mencari solusinya bersama					
73.	Saya menjadi orang yang ikut-ikutan daripada menjadi orang pertama					
74.	Saya tidak mampu mengambil keputusan					
75.	Saya menentukan target yang jelas dalam mengembangkan berbagai potensi saya					
76.	Saya tidak memperhatikan kondisi batiniah diri sendiri dan orang lain					
77.	Saya mendidik dan memberikan perlindungan kepada orang lain					
78.	Saya tidak mau mengakui kesalahan biasanya karena takut atau malu					
79.	Saya tidak pernah membangkang dari peraturan sekolah					
80.	Saya sulit menerima kesalahan orang lain					
81.	Saya memperingatkan orang lain yang salah/keliru demi menjaga kebaikan					
82.	Saya mengingat kesalahan orang yang menyakiti saya					
83.	Saya bersifat pengasih kepada yang menderita					
84.	Saya lebih sering gagal daripada berhasil					
85.	Saya mengambil pelajaran apabila memandang sesuatu					
86.	Saya tidak menghukum orang dengan adil					
87.	Saya merasa tidak perlu bekerja sama dengan orang lain					
88.	Apa yang mampu saya beri. Saya berikan kepada orang yang membutuhkan					
89.	Saya tidak sulit memperlihatkan bahwa saya kagum dengan orang lain					
90.	Saya tidak menegur teman yang membuang sampah					
91.	Saya menghukum demi keadilan					
92.	Saya merepotkan orang lain meskipun sedikit-sedikit					
93.	Apa yang saya lakukan adalah hasil dari belajar saya					
94.	Apabila ada teman yang bertanya kepada saya tentang pelajaran yang dia tidak bisa, saya tidak bersedia menjawab karena dalam pelajaran tadi dia tidur					

No	Pertanyaan	<i>sangat setuju</i>	<i>setuju</i>	<i>kurang setuju</i>	<i>tidak setuju</i>	<i>sangat tidak setuju</i>
95.	Saya tampil rapi dan bersih setiap hari					
96.	Saya harus membeli pen berkali kali karena rusak atau hilang					
97.	Saya bertukar pendapat dengan adik kelas saya supaya mereka tergugah untuk terus berkarya					
98.	Saya tidak mudah menangkap suatu pengertian					
99.	Saya menjadi penyabar dan tidak tergesa-gesa					

No	Pertanyaan	<i>selalu</i>	<i>sering</i>	<i>jarang</i>	<i>tidak pernah</i>	<i>tidak tahu</i>
1.	Saya merasa biasa-biasa saja ketika mendapatkan penghargaan atau persetujuan orang lain					
2.	Saya orang yang bersikap positif terhadap teman yang menyakiti saya					
3.	Saya bisa melihat sisi baik dari situasi buruk atau dari orang menyakiti saya					
4.	Saya menerapkan tuntutan akan kesempurnaan dan hal itu tidak membuat orang menjauhi saya					
5.	Saya menetapkan tujuan dari setiap kegiatan saya					
6.	Saya hidup teratur setiap saat					
7.	Saya bisa menemukan banyak hal yang bermanfaat					
8.	Pada dasarnya saya tidak tahu untuk apa saya hidup di dunia ini.					
9.	Saya memperbolehkan orang lain termasuk anak-anak melakukan apa saja sesukanya untuk menghindari diri saya tidak disukai					
10.	Saya mengendurkan pendirian saya, bahkan ketika saya benar, untuk menghindari konflik					
11.	Terpikir dalam pikiran saya tentang sesuatu yang buruk untuk dibicarakan					
12.	Saya menggossip agar semua teman bisa ikut berbicara					
13.	Saya hampir tidak pernah merasa sakit di tengkuk saya					
14.	Saya tiap-tiap kali terganggu oleh sakit di ulu hati					
15.	Saya terganggu oleh penyakit lambung					
16.	Saya sering menderita sakit perut					
17.	Ketika saya menghadapi suatu masalah, saya cenderung merasa sakit					
18.	Saya adalah orang yang tidak gampang capek					
19.	Saya pingsan ketika tubuh saya terasa berat					
20.	Setiap bangun tidur saya merasa ringan dan segar					
21.	Saya mengatur kehidupan, tugas dan pemecahan masalah dengan membuat daftar urutan kerja					
22.	Saya berkepribadian yang stabil dan mengambil tengah-tengah					
23.	Saya berusaha mencari sebab mengapa					

No	Pertanyaan	<i>selalu</i>	<i>sering</i>	<i>jarang</i>	<i>tidak pernah</i>	<i>tidak tahu</i>
	saya marah					
24.	Saya merasa heran, mengapa banyak orang yang menganggap berlebihan sesuatu yang kecil					
25.	Secara konsisten saya membawa diri dalam batas-batas apa yang dirasakan semestinya					
26.	Saya bisa bertindak tergesa-gesa tanpa memikirkan dengan tuntas biasanya karena ketidaksabaran					
27.	Saya dapat mengkritik orang tanpa orang tersebut sakit hati terhadap saya					
28.	Untuk menghindari kesalahan-kesalahan, maka saya bekerja hati-hati dan perlahan-lahan					
29.	Saya menyesal apabila usaha yang saya lakukan tidak membuahkan hasil					
30.	Saya berfikir, melakukan hal yang membuat saya menyesal adalah hal yang sia-sia					
31.	Saya berfikir positif apabila kegagalan kegagalan menghampiri saya					
32.	Saya tidak kenal takut, terus terang dan tidak takut akan resiko					
33.	Saya orang yang tanggap dan cepat memberikan isyarat yang baik					
34.	Saya menganggap orang lain sebagai sesuatu yang asing					
35.	Saya mudah bergaul. Bersifat terbuka dan mudah diajak bicara					
36.	Saya mudah menerima pemikiran dan cara-cara orang lain tanpa perlu tidak menyetujui atau mengubahnya					
37.	Saya lebih banyak bicara daripada mendengarkan					
38.	Saya memulai pembicaraan tanpa menyadari orang lain sudah berbicara					
39.	Saya mengobarkan perdebatan karena biasanya saya benar tidak peduli bagaimana situasinya					
40.	Saya mendorong orang lain untuk bekerja, bergabung, atau terlibat dan membuat seluruhnya menyenangkan					
41.	Saya memperlakukan orang dengan rasa segan kehormatan dan penghargaan					
42.	Saya berurusan dengan orang lain secara penuh siasat, perasa dan sabar					
43.	Saya tidak pernah mengatakan atau					

No	Pertanyaan	<i>selalu</i>	<i>sering</i>	<i>jarang</i>	<i>tidak pernah</i>	<i>tidak tahu</i>
	menyebabkan apapun yang tidak menyenangkan atau menimbulkan rasa keberatan					
44.	Saya tidak bisa atau tidak biasa menyimpan dendam					
45.	Saya merasa bagaimanapun sesuatu pasti akan berhasil					
46.	Saya tidak lambat untuk memulai sesuatu					
47.	Saya mampu mendorong saya sendiri agar termotivasi					
48.	Saya adalah orang yang hampir sepanjang waktu merasa tertekan					
49.	Saya mensyukuri secara lisan dan perbuatan setiap karunia Allah sekecil apapun itu					
50.	Saya sholat dengan perasaan benar-benar sangat membutuhkan Allah					
51.	Ada kalanya saya merasa benar-benar malas belajar					
52.	Saya menetapkan tujuan secara agresif, serta harus produktif dan merasa bersalah kalau beristirahat dan terdorong untuk tuntas dan sempurna tetapi yang penting ada imbalan					